PEMANFAATAN FOTO JURNALISTIK OLEH POS METRO PADANG PADA PEMBERITAAN KORAN

SKRIPSI

Ditulis sebagai Syarat untuk Penulisan Skripsi
Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Batusangkar

Oleh:

IZZATUL MUFIDAH

NIM. 16 3030 2025

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Izzatul Mufidah

Nim : **1630302025**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Jurnalistik

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: "**Pemanfaata Foto Jurnalistik Oleh Pos Metro Padang Pada Pemberitaan Koran"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesual dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 20 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Izzatul Mufidah
1630302025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Izzatul Mufidah, NIM 1630302025, dengan judul: "PEMANFAATAN FOTO JURNALISTIK OLEH POS METRO PADANG PADA PEMBERITAAN KORAN"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarata ilmiah dan dapat di setujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah.*

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2021

Pembimbing

Refika Mastanora, S.Kom., M.I.Kom

NIP:19900721 202012 2 006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **IZZATUL MUFIDAH, NIM: 1630302025,** judul **"PEMANFAATAN FOTO JURNALISTIK OLEH POS METRO PADANG PADA PEMBERITAAN KORAN",** telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Januari 2021, dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Strata Satu (S1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	**Refika Mastanora, S.Kom., M.I.Kom** **NIP. 199007212020122006**	**Ketua Sidang/ Pengiji Pendamping**		5/2 - 2021
2	**Drs. Ali Nupiah, MA** **NIP. 196007051998031001**	**Penguji Utama**		4/2 - 2021
3	**Syafriwaldi, S.Sos.I., MA** **NIDN. 2017020110 20**	**Anggota Penguji Utama**		26/1 - 2021

Batusangkar, Januari 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Akhyar Hanif, M.Ag
NIP. 19680120 199403 1 004

ABSTRAK

Izzatul Mufidah, NIM 16 3030 2025, Judul Skripsi "Pemanfaatan Foto Jurnalistik Oleh Pos Metro Padang Pada Pemberitaan koran". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Foto jurnalistik tidak bisa dilepaskan dari media massa karena perkembangan media massa baik cetak, elektronik, maupun online, memicu setiap orang untuk membuat dan mendapatakan foto yang bagus dari media pilihannya. Meskipun lebih lampat dibandingkan dengan jurnalistik tulis, perkembangan jurnalistik foto sangatlah cepat.

Penggunaan foto paada media cetak yang ada di sumatera barat dianggap menjadi hal penting dalam unsur pemberitaan yang ada. Media Pos Metro Padang merupakan salah media yang masih menjaga keeksisannya dalam menerbitkan sebuah pemberitaan di media cetak. Dalam media Pos Metro Padang tersebut penggunaan foto untuk memperkuat dan mempertajam pemberitaan dianggap menjadi aspek yang dapat menjaga keorisinilan berita. Foto jurnalistik yang digunakan untuk Pemberitaan di media Pos Metro Padang tidak terlepas dari berita umum, kriminal, bencana alam, olahraga, dan sesuatu yang menyentuh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Koran Pos Metro Padang dengan menggunakan jenis penelitian penelitian lapangan. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kualitatif, kemudian diuraikan serta melakukan klafikasi terhadap aspek masalah tertentu dan memaparkan melalui kalimat yang efektif.

Dari penelitiann dilapangan yang penulis lakukan di lapangan dapat di simpulkan bahwa proses pemuatan foto jurnalistik dalam pembuatan berita di Pos Metro Padang bersifat aktual, memberikan informasi, kepada masyarakat, mengandung unsur kebaruan, memiliki keaslian yang tinggi serta memberikan respon terhadap masyarakat. Proses pemuatan foto jurnalistik dimulai dari peliputan oleh jurnalis, penyeleksian oleh koordinator liputan, pengeditan yang dilakukan *layouter* sampai terpilih foto yang layak untuk dipublikasikan kepada masyarakat. Kode etik jurnalistik dalam penggunaan foto jurnalistik di Pos Metro Padang menjunjung tinggi hak masyarakat dalam memperoleh sebuah karya foto jurnalistik. Jurnalis harus mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan instansi,karena berita yang diperoleh bersumber dari masyarakat dan dipublikasikan untuk masyarakat itu sendiri. Jika ada yang melakukan tindakan plagiasa terhadap foto jurnalistik sat pemberitaan sebuah berita akan dikenakan kode etk jurnalistik. Yang di atur ddalam undang-undang No 19 Tahun 2002.

Kata kunci: *Pemanfaatan, Foto Jurnalistik, Pemberitaan*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERNYATAAN KEASLIAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Sub Fokus Penelitian 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat dan Luaran Penelitian 6

BAB II KAJIAN TEORI

A. **Foto Jurnalistik** 8
   1. Pengertian Foto Jurnalistik 8
   2. Karakteristik Foto Jurnalistik 12
   3. Syarat Foto Jurnalistik 13
   4. Unsur Pendukung Foto Jurnalistik 14
   5. FungsiFotoJurnalistik 18
   6. JenisFotoJurnalistik 19
   7. Kiat Mengoptimalkan FotoJ urnalistik 22
B. **Etika Foto Jurnalistik** 23
   1. Pengertian Etika dan Etika Jurnalistik 23
   2. Etika Fotografer Jurnalistik Ketika Dilapangan 26
   3. Etika Olah Fotografi Digital 28
   4. Ketentuan Penggunaan Foto Jurnalistik 31
C. **Proses Pemuatan Foto Di SuratKabar** 32
   1. Foto Layak Siar 32
   2. Media Foto Jurnalistik 35
   3. Pemuatan Foto Jurnalistik Di Media Cetak 36
D. **Macam-Macam Foto Jurnalistik** 37
   1. Foto Berita 37

2. Foto *Feature* 41
3. Foto Esai 43
4. Foto *Sequence* (Sekuens) 44
5. Foto Ilustrasi 45
6. Foto Perjalanan 47
7. Foto Olahraga 48

E. **Literasi Informasi** 49
F. **Penelitian Relevan** 50

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 52
B. Latar dan Waktu Penelitian 52
C. Instrumen Penelitian 53
D. Sumber Data 53
E. Teknik Pengumpulan Data 54
F. Teknik Analisi Data 55
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data 56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. **Gambaran Umum Pos Metro Padang** 58
1. Sejarah Berdiri Pos Metro Padang 58
2. Tujuan dan Fungsi Pos Metro Padang 58
3. Tugas Masing-Masing Bidang 59
B. **Hasil Penelitian** 66
C. **Pembahasan** 75

BAB III V PENUTUP

A. **Kesimpulan** 82
B. **Saran** 82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 51
TABEL 4.1 58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 76
Gambar 4.2 77
Gambar 4.3 79

Daftar Lampiran

Lampiran 1: Surat Rekomendasi Izin Penelitian
Lampiran 2: Surat Balasan Izin Penelitian
Lampiran 3: Surat Keterang Selesai Penelitian
Lampiran 4: Pedoman Wawancara
Lampiran 5: Transkip Wawancara
Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap foto harus mampu memukau indra dan perhatian orang seketika itu. Bagaimana pun tampilannya, ketika dipamerkan di ruang publik, sebuah foto mempunyai pengaruh yang sangat kuat, dapat mengantarkan perasaan dan menggugah pikiran orang yang melihat dan membacanya.“Tanpa gambar, aksara tak bermakna”, begitulah kata pepatah lama. Fotografi adalah seni melihat yang dapat memberikan banyak kisah atas berbagai momen yang terjadi.

Perkembangan teknologi kamera menyebabkan siapa saja bisa membuat foto yang menarik, entah foto dirinya, keluarga, lingkungan, atau apa pun yang ada di sekitarnya. Fotografi mengajarkan kepada kita cara yang unik sekaligus memberikan penyadaran baru akan keindahan di sekitar kita. Apalagi dengan semakin beragamnya media jejaring sosial yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk “memamerkan” fotonya.

Berdasarkan kondisi tersebut, dalam berbagai alasan dan tujuan pembuatannya, setiap foto harus mampu memukau indra dan perhatian orang seketika itu. Foto yang dipajang di media sosial misalnya, bagus tidaknya foto tersebut dapat dilihat dari berbagai komentar yang diberikan oleh siapa saja yang melihatnya. Variasi komentar tersebut disebabkan oleh pengaruh langsung yang dimiliki oleh foto tersebut serta bisa dipasang di sembarang tempat yang bisa dilihat banyak orang. Bagaimana pun tampilannya, ketika dipamerkan di ruang publik, sebuah foto mempunyai pengaruh yang sangat kuat, dapat menggetarkan perasaan dan menggugah pikiran orang yang melihat dan membacanya.

Sepuluh tahun yang lalu (sekitar 2003), kegiatan fotografi belum seramai saat ini seperti yang sudah dipaparkan di atas, kamera digital masih sangat mahal harganya dan pikselnya pun masih kecil. Laptop hanya dimiliki kalangan tertentu yang mempunyai uang karena masih menjadi barang

mewah yang berharga tinggi dan belum dilengkapi oleh fitur kamera. Handphone yang mempunyai fasilitas kamera pun sekitar tahun 2003, masih belum secanggih saat ini, dan tentu saja belum ada perangkat canggih bernama tablet yang saat ini sangat mudah didapat. Pada saat itu, kegiatan fotografi pada umumnya masih manual dan seni digital. Kegiatan ini akan semakin "mewah" bila kita tengok lagi sepuluh tahun kebelakang, dan seterusnya sehingga terlihat perbandingan yang luar biasa pada aktivitas fotografi saat ini. (Gani & Kusumalestari, 2013: 1-2)

Membahas foto jurnalistik tidak bisa dilepaskan dari media massa karena perkembangan media massa, baik cetak, elektronik maupun online, memicu setiap orang untuk membuat dan mendapatkan foto yang bagus dari media pilihannya. Meskipun lebih lambat dibandingkan dengan jurnalistik tulis, perkembangan jurnalistik foto sangatlah cepat. Bahkan, saat ini hampir semua media massa menyajikan karya foto jurnalistik dalam setiap terbitannya. Kondisi ini tidak bisa lepas dari era fotografi digital. Perubahan ini tidaklah mengabaikan berbagai teori yang ada pada fotografi manual karena perubahan ini terjadi hanya pada prosesnya saja. Bila dulu untuk mengirimkan foto ke redaksi memerlukan jasa pos atau kurir, saatini perkembangan teknologi memungkinkan setiap jurnalis foto mengirimkan hasil fotonya ke redaksi melalui telepon genggam yang dibawanya.

Perubahan proses tersebut sangat memengaruhi banyak hal. Diantaranya, ada tuntutan yang harus dipenuhi oleh redaksi terhadap jurnalisfoto (terutama peralatan memotret yang disesuaikan dengan kekinian), ada *skill* baru yang harus dikuasai oleh jurnalis foto sehingga mendapatkan hasil foto yang bagus, ada teknologi komputerisasi yang juga harus disediakan dan dikuasai, dan sebagainya. Namun, berbagai perubahan itu tidak bisa dilepaskan dari dasar yang menyebabkan kegiatan tersebut ada.

Sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan menuils karya jurnalistik (berita, artikel, *feature*), termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan, seperti peliputan peristiwa (reportase) dan wawancara.

Sebagai ilmu, jurnalistik adalah bidang kajian mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini, pemikiran, ide) melalui media massa. Jurnalistik termasuk ilmu terapan (*applied science*) yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta dinamika masyarakat itu sendiri. Sebagai ilmu, jurnalistik termasuk dalam bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, memengaruhi, atau memberikan kejelasan.

Jurnalistik adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Jika setiap membaca, mendengar, atau menonton program berita, secara sadar atau tidak sadar kita terlibat dalam dunia jurnalistik, minimal sebagai objek atau sasaran (*target audience*) dari pada jurnalis.Bagi wartawan atau jurnalis memahami ilmu dan teknik jurnalistik merupkan hal mutlak. Namun, bagi masyarakat pembaca, pendengar, atau penonton pun penting mengenal dan memahami jurnalistik, setidaknya dasar-dasarnya sehingga tidak menjadi objek pasif media massa, bahkan bisa menjadi pembaca, pendengar, dan penonton yang kritis dan aktif terhadap sajian berita yang disebarkan media.(Romli, 2008: 2)

Aktivitas jurnalistik yang utama adalah meliput dan memberitakan sebuah peristiwa melalui rumus baku berita, 5W + 1H: *who,* siapa yang terlibat; *what*, apa yang terjadi; *when*, kapan terjadinya; *where,* di mana terjadinya; *why*, mengapa terjadi; *how*, bagaimana proses kejadiannya. Lebih dari itu, wartawan mempertimbangkan peristiwa itu untuk diberitakan atau tidak, dengan parameter nilai berita (*news value*), seperti kepentingan (*significance*) dan dampaknya bagi publik (*effects*), serta menarik tidaknya bagi publik. Sering terjadi diskusi atau perdebatan di ruang berita (*news* room) atau ruang redaksi dalam proses menyeleksi peristiwa mana yang layak akan dipublikasikan.(Romli, 2008: 3)

Secara praktis, jurnalistik adalah disiplin ilmu dan teknik pengumpulan, penulisan, dan pelaporan berita, termasuk proses penyuntingan dan penyajiannya. Produk jurnalistik utamanya berita disajikan atau

disebarluaskan melalui berbagai jenis media massa, termasuk surat kabar, majalah, radio, dan televisi serta internet. Setiap hari para wartawan meliput banyak peristiwa penting untuk diberitakan sehingga peristiwa itu pun diketahui publik secara luas.(Romli, 2008: 2)

Informasi yang diangkat dan dipublikasikan dalam memerlukan foto untuk mendukung kredibilatas dari informasi yang disajikan tersebut. Foto dalam kaidah jurnalistik sendiri dipandang menjadi aspek penting penunjang ke efektifan sebuah pemberitaan. Foto tersebut dianggap sebagai aspek penting dalam sebuah pemberitaan khususnya media cetak.

Foto dalam kerja jurnalistik mempunyai peranan yang sangat penting ibarat masakan, foto dalam surat kabar atau majalah dapat diumpamakan sebagai bumbu penyedap, bahkan foto berperan untuk mempercantik wajah media cetak dan membuat pembaca tertarik untuk membaca. Apapun dan bagaimanapun bentuk foto itu, akan merupakan variasi yang sama sekali lain dengan tulisan yang hanya berisi huruf-huruf yang teratur rapi, namun demikian, sebagai penyedap tidak semua foto dapat dimasukan atau ditampilkan pada surat kabar atau majalah. Ada kaidah-kaidah yang harus dipenuhi dalam menampilkan foto pada surat kabar atau majalah. (Fardiana, 2014: 9-10)

Ada bebrapa jenis foto jurnalistik dalam media massa, khususnya surat kabar. Ada yang dikenal dengan nama *Spot News* yaitu sebuah foto tunggal yang menyajikan sebuah peristiwa yang berdiri sendiri, misalnya foto yang menampilkan tabrakan antar beberapa motor *sport* pada lintasansirkuit *Grand Prix Championship*, atau foto peristiwa kebakaran, atau peristiwa bencana alam dan sebaginya. (Darmawan, 2005: 29)

Kemudian foto *human interest* yaitu foto yang menyajikan kejadian sehari-hari yang tidak selalu menampilkan mutu berita yang hangat atau aktual, tetapi merupakan lukisan masyarakat, semisal foto rumah-rumah dari kardus yang dijadikan tempat bermukimpara gelandangan. Seringkali foto-foto jenis ini merupakan *social comment* yang tidak terlepas dari fungsinya sebagai penghias atau memperindah halaman surat kabar. Foto juga

digunakan sebagai pemisah antara dua berita terhangat yang ditempatkan di halaman muka surat kabar.

Foto jurnalistik, menurut Thomas Elliot Berry dalam Widyatmoko (2016: 211-212), memiliki sejumlah fungsi. Pertama, untuk mengomunikasikan berita (to communicate the news), foto memiliki nilai yang sangat penting dalam penyampaian berita, bukan sekedar pelengkap atau aksesoris dari pesan yang ingin disampaikan komunikator. Ia menyempurnakan sajian suatu berita. Tanpa kehadiran foto, berita tersebut akan terasa hambar, tidak berbunyi. Kedua, foto jurnalistik menimbulkan minat (to generate interest). Ketiga, foto jurnalistik berfungsi untuk menonjolkan dimensi lain dari sebuah objek pemotretan yang dipublikasikan (to give another dimension to a newsworthy figure). Keempat, foto jurnalistik berfungsi untuk menambah nilai berita (sisi kualitas pemberitaan) tanpa mengurangi arti berita. Kelima, foto jurnalistik dimanfaatkan untuk keperluan tata rias/perwajahan surat kabar dan majalah secara garis besar yang bisa memberikan dampak pada seluruh perwajahan.

Penggunaan foto pada media cetak yang ada di Sumatera Barat dianggap menjadi hal penting dalam unsur pemberitaan yang ada. Media Pos Metro Padang merupakan salah satu media cetak yang masih menjaga keeksisannya dalam menerbitakan sebuah pemberitaan di media cetak. Dalam media Pos Metro Padang tersebut penggunaan foto untuk memperkuat dan mempertajam pemberitaan dianggap menjadi aspek yang dapat menjaga keorisinalan berita.

Foto jurnalistik yang digunakan untuk pemberitaan oleh Pos Metro Padang tidak terlepas dari berita umum, bencana alam, kriminal, olahraga dan sesuatu yang menyentuh masyarakat. Untuk menentukan foto itu layak atau tidaknya dilihat dari domainnya, apakah angel dari berita itu sesuai dengan angel foto yang diambil. Pos Metro Padang menerbitkan enam puluh berita setiap harinya. Dari banyaknya berita ada beberapa yang tidak menggunakan foto. (Roza, 19 Februari 2020, wawancara pra-riset)

Pos Metro Padang adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Padang, Indonesia. Surat kabar ini termasuk dalam grup Jawa Pos. Kantor pusatnya terletak di Kota Padang. Koran ini pertama kali terbit tahun 2001. Koran Pos Metro Padang memberitakan peristiwa, hukum dan kriminal, serta tentang hiburan, nasional, olahraga dan masih banyak lagi.

Berdasarkan observasi awal penulis merasa tertarik mengkaji lebih lanjut dalam penelitian ini dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **"Pemanfaatan Foto Jurnalistik Oleh Pos Metro Padang Pada Pemberitaan Koran"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas fokus penelitian peneliti adalah **"Pemanfaatan Foto Jurnalistik Pada Berita Koran Pos Metro".**

C. Sub Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pemuatan foto jurnalistik dalam pemberitaan di Pos Metro Padang?
2. Bagaimana peran kode etik jurnalistik dalam pemuatan foto dalam pemberitaan di Pos Metro Padang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pemuatan foto jurnalistik dalam pemberitaan di Pos Metro Padang.
2. Untuk mengidentifikasi peran kode etik jurnalistik dalam pemuatan foto dalam pemberitaan di Pos Metro Padang.

E. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan faedah kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau mereka yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teori-teori dan memberikan pengetahuan mengenai **"Pemanfaatan Foto Jurnalistik Oleh Pos Metro Padang Pada Pemberitaan Koran".**

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan terkait dengan masalah yang penulis angkat.
   b. Bagi mahasiswa IAIN Batusangkar, untuk memahami **"Pemanfaatan Foto Jurnalistik Oleh Pos Metro Padang Pada Pemberitaan Koran".**
   c. Bagi pembaca, untuk mengetahui berbagai permasalahan dan solusi dalam hal **"Pemanfaatan Foto Jurnalistik Pada Pemberitaan Koran Pos Metro Padang".**

3. Luaran Penelitian

   Luaran penelitian pada penelitian ini adalah agar bisa diterbitkan pada jurnal FUAD Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Foto Jurnalistik

1. Pengertian Foto Jurnalistik

Seringkali orang mendefenisikan bahwa suatu foto yang sudah dimuat di sebuah surat kabaradalah foto jurnalistik meskipun hanya selembar pas foto seseorang dalam berita kehilangan. Padahal, ada beberapa unsur yang harus dimiliki oleh sebuah foto agar bisa disebut foto jurnalistik. Sesuai dengan apa yang didefenisikan oleh Wijaya dalam Gani & Kusumalestari (2013: 47) yang dimaksud foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Defenisi ini menjelaskan bahwa ada pesan tertentu yang terdapat dalam foto tersebut sehingga layak untuk disiarkan kepada msyarakat.

Defenisi tersebut menjelaskan bahwa sebuah foto jurnalistik merupakan laporan yang mempergunakan kamera untuk menghasilkan bentuk visual seorang jurnalis foto hendaklah mampu menggabungkan antara keahlian membuat laporan investigasi dan membedakannya dengan penulisan *feature*. Dengan demikian, Kobre dalam Gani & Kusumalestari (2013: 47) menegaskan bahwa foto jurnalistik adalah pelaporan visual yang menginterpretasikan berita lebih baik dibanding tulisan.

Secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa.

Berikut ini bebrapa definisi fotografi jurnalistik menurut beberapa para ahli, sebagai berikut:

a. Wilson Hick redaktur senior majalah ‘Life’ (19397-1950) dalam buku World and Pictures (new york, Haper an Brothers, Arno Pers 1952, 1972) foto jurnalistik adalah media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan.
b. Henri Cartier- Bresson, salah satu pendiri agen foto terkemuka di dunia ‘ Magnum Photos’ tang terkenal dengan teori ‘Decisive Moment’ menjabarkan, foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar, melaporkan dengan sebuah kamera, merekamnya dalam waktu, yang seluruhnya berlangsung seketika saat suatu citra tersebut mengungkap sebuah cerita.
c. Oscar Matulah dalam sebuah pelatihan fotografi berpendapat foto jurnalistik adalah suatu medium sajian informasi untuki menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa kepada masyarakat seluas-luasnya secara cepat.
d. Tokoh foto jurnalsitik asal Surabaya Zainuddin Nasution berpendapat, foto jurnalistik adalah jenis foto yang digolongkan foto yang bertujuan dalam pemotretannya, karena keinginan berceritakepada orang lain. Jadi foto-foto dalam jenis ini berkepentingan dalam menyampaikan pesan (*massege*) kepadda orang lain dengan maksud agar orang lain melakukan sesuatu tindakan psikologis.

Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah paduan kata *words* dan *pictures*. Sementara menurut editor foto majalah *Life* dari 1937-1950, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikian dan sosial pembacanya.(Alwi, 2016: 4)

Foto jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Foto jurnalistik pun

dapat melekat pada suatu berita sebagai pelengkap dan penguat pesan yang disampaikan dalam berita. Berita tanpa foto menjadi kurang lengkap. Foto jurnalistik dapat menjalankan fungsi sebagai rekaman visual dalam ssuatu pemberitaan. Foto jurnalistik biasanya dicirikan oleh berbagai unsur yang harus dipenuhi, antara lain (a) memiliki nilai berita tersendiri, (b) bersifat melengkapi suatu berita/artikel, dan (c) dimuat dalam suatu media.

Foto jurnalistik pada dasarnya sama dengan foto dokumentasi pada umumnya. Foto jurnalistik memiliki kelebihan karena dipublikasikan di media massa. Titik terpenting dalam foto jurnalistik adalah terletak pada proses pemilihan foto yang paling layak dipublikasikan dalam mendukung pemberitaan. Foto jurnalistik harus memiliki daya tarik yang tinggi, disamping keunikan visual dalam penyajiannya. (Yunus, 2015: 91-92)

Foto jurnalistik harus memiliki kemampuan bercerita melalui gambar wartawan foto pun dituntut memiliki kemampuan memberikan penggambaran peristiwa melalui foto hasil jepretannya. Foto jurnalistik yang baik dapat dikatakan sebagai karya foto yang mampu menyajikan kisah cerita secara eksplesit dan impplisit, tanpa haruus menjelaskan isi foto yyang disajikan. Untuk mencapai foto jurnalistik yang berkualitas, perlu dihindari pula manipulasi foto tersebut. Foto jurnalistik yang baik dapat dinilai berbagai unsur yang menjadi acuan nilai berita suatu foto.

Foto jurnalistik juga dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bagian. Pembagian foto jurnalistik lebih mengacu pada proses dan tujuan foto jurnalistik dihasilkan. Klasifikasi foto yang jurnalistik dapat dipilahkan menjadi: (a) *spot news*, yaitu foto yang dihasilkan dari momentum insidental/ tanpa perencanaan sebelumnya, seperti foto bencana atau kerusuhan, (b) *general news*, yaitu foto dihasilkan melalui pengamatan dan perencanaan sebelumnya, seperti foto kegiatan presiden, foto kemenangan olahraga, (c) foto *feature*, yaitu

foto yang ditujukan untuk mendukung suatu tulisan/artikel, dan (d) foto esai, yaitu kumpulan beberapa yang disajikaan bersamaan sebagai penceritaan momentum atau peristiwa yang divisualisasikan. (Yunus, 2015: 93-94)

Menurut Partanto dan Al-Barry dalam Jaka Priyo Nuswantara (2014: 15) kata fotografi berasal dari kata *photo* yang berarti cahaya dan *Graph* yang berarti gambar. Dalam kamus ilmiah populer disebutkan bahwa *photo* adalah gambar atau potret dari hasil kerja kamera. Sedangkan fotografi adalah pengetahuan teknik/seni pengambilan gambar dengan potret atau kamera. Orang yang melakukan foto disebut juga fotografer.

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejedian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Jouranal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

Jadi, foto jurnalistik yaitu kegiatan fotograafi yang bertujuan merekam jurnal peristiwa-peristiwa yang menyangkut manusia. Defenisi fografi jurnalistik dapat diketahui dengan menyimpulkan ciri-ciri yang melekat pada foto yang dihasilkan.

Denagn demikian foto jurnalistik yang dimaksud adalah salah satu teknik atau seni yang terekam, diabadikan dan menceritakan suatu peristiwa. Foto jurnalistik menembus sekat-sekat dalam kehidupan nyata, menunjukan sesuatu yang terlihat, sesuatu yang nyata yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut peneliti, foto jurnalistik sebuah gambar yang mengungkapkan sebuah fenomena atau suatu kejadian yang mengandung unsur-unsur 5W+ 1H. Dimana jike seseorang melihat foto tersebut menginterpretasikan foto tersebut tidak dalam makna ganda. Dalam artian foto tersebut mengandung beberapa macam unsur

seperti 5W+ 1H. Bagi jurnalis foto jurnalistik ini sangat membantu dalam penjabaran hal-hal yang terdapat dalam berita.

2. Karakteristik foto Jurnalistik

Ada delapan karakter foto jurnalistik menurut Frank P. Hoy dalam bukunya *Photo journalism the visual approach* dalam Alwi (2016: 4-8) menjelaskan delapan hal yang termasuk dalam karakteristik sebuah foto jurnalistik, yaitu:

a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan jurnalis foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi priibadi.
b. Medium foto jurnalistik adalah media cetek koran atau majalah, dan media kabel satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
d. Foto jurnalistik adalah perpaduan dari foto dan teks foto.
e. Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*massa audience*). Karena itu, pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
g. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto.
h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepaada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Mengacu pada beberapa hal tersebut, sebuah foto jurnalistik bukan sekedar foto yang dipotret oleh siapa saja pada peristiwa apa saja. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sehingga bisa disebut sebagai foto jurnalistik. Terutama pada unsur perpaduan foto dengan teks

(keterangan foto) dan prmuatannya di media massa.(Gani & Kusumalestari, 2013: 49)

Foto jurnalistik juga memiliki beberapa karakter diantaranya sebagai berikut:

a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*comunication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan ekspresi pribadi.
b. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire servive*)
c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
d. Foto jurnalistik adalah panduan dari foto dan teks foto.
e. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*massa audiences*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
g. Foto jurnalistik juga hasil kerja editor foto.
h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandeman kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of spech and freedom of pers*)

3. Syarat foto Jurnalistik

Syarat foto jurnalistik yang utama adalah harus mengandung berita san secara fotografi bagus (fotografis), lainnya syarat foto jurnalistik adalah harus mencerminkan etika atau hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya. Selain foto jurnalistik mencerminkan etika atau nama hukum, baik dari segi pembuatan maupun penyiarannya.

Di Indonesia, etika yang mengatur foto jurnalistik terdapat pada kode etik jurnalistik, yakni pada pasal 2 dan pasal 3.

Pasal 2 berisi pertanggungjawaban antara lain: wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya distruktif dan dapat merugikaan bangsa dan negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacaauan, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sesuatu golongan yang dilindungi undang-undang.

Pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkan dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita. Didalam menyusun suatu berita, wartawan indonesia membedakan antara kejadian (fakta) dan pendapat (opini)

Inti dari dua pasal tersebut adalah:

a. Sesuai kenyataan bukan opini
b. Menceritakan kebenaran permasalahan apa adanya, bukan memunculkan permasalahan baru
c. Bersifat inovatif
d. Bukan rekayasa
e. Adanya perubahan

Contoh penerapan dari pasal-pasal yang ada pada kode etik tersebut misalnya, dalam pembuatan foto mengenai kecelakaan atau pembunuhan, tidak boleh menampakkan wajah corban, melainkan ditutupi koran atau sesuatu, atau diambil dari jarak yang agak jauh.

4. Unsur Pendukung Nilai Foto Jurnalistik

Sumidiria dalam Gani & Kusumalestari (2013: 49) menjelaskan bahwa setidaknya ada sebelas unsur yang termasuk pada nilai berita,

dan berbagai unsur inipun sangat mendukung nilai berita sebuah foto jurnalistik, antara lain:

a. Keluarbiasaan (*Unusualness*). Unsur ini terkait dengan hal-hal yang tidak biasa, aneh atau unik. Biasanya hal ini bisa menggugah minat pembaca dan menarik perhatian banyak orang. Suhandang dalam Gani & Kusumalestari (2013: 49) menjelaskan bahwa cerita baru, mode baru, produksi baru, kejadian yang aneh dan luar biasa akan menarik perhatian orang banyak. Foto dalam nilai berita ini haruslah menjadi pendukung yang menguatkan pemberitaan ini.
b. Kebaruan (*Newness*). Setiap hari *headline* berita berganti, begitupun foto yang menyertainya. Menurut Wijaya dalam Gani & Kusumalestari (2013: 50), hal ini disebabkan oleh pembaca perlu mengetahui hal yang baru untuk memahami perubahan keadaan sehingga mereka bisa menyesuaikan diri. Unsur kebaruan bukan berarti baru saja terjadi, melainkan mungkin telah terjadi di masa lalu namun masyarakat baru menyadarinya. Untuk itu, seorang jurnalis foto harus jeli menangkap berbagai hal baru dari suatu peristiwa.
c. Akibat (*Impact*). Masih ingat foto Gayus Tambunan (tersangka korupsi pajak) ketika sedang menonton pertandingan tenis di Bali sekitar bulan November 2010 lalu? Foto Gayus yang menyamar dengan kacamata dan wig tersebut memberikan dampak yang luar biasa di tanah air. Mengingat kondisi Gayus yang sedang di dalam penjara, tetapi faktanya bisa "terbang" ke Bali. Foto karya wartawan *Kompas* Agus Susanto tersebut, menjadi *headline* di berbagai media cetak bahkan menjadi topik utama di media elektronik foto ini sangat terkait dengan akibat dari sebuah pemberitaan karena dasarnya berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Semakin besar dampak sosial budaya ekonomi dan politik yang ditimbulkannya, semakin besar nilai berita yang dikandunggnya.

d. Aktual (*Timeliness*). Berita yang di muat di media massa haruslah berorientasi kepada pembaca. Karena itu, nilai aktualisasi menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh sebab berita. Konsep aktualisasi ini bisa dalam artian sedang terjadi atau baru terjadi. Aktualitas menujuk pada sifat berita yang disiarkan berkaitan dengan waktu penyebaran berita dan terjadinya peristiwa.
e. Kedekatan (*Proximity*). Istilah kedekatan atau *proximity* menjadi menarik bila disampaikan melalui sebuah foto karena dengan melihat foto yang ditampilkan akan membantu pembaca untuk "mengingat" kembali berbagai hal yang berkaitan dengan foto tersebut. Selain itu, dengan melihat apa yang ditampilkan foto yang di surat kabar, khalayak pembaca akan mengetahui *hedline* berita tersebut.
f. Informasi (*Information*). Setiap berita selalu mengandung informasi, namun tidak semua informasi memiliki nilai berita. Berita yang dimuat di surat kabar biasanya telah melalui proses penyaringan. Berita yang memiliki nilai beritalah yang layak untuk diberitakan. Demikian pula dengan sebuah foto, termasuk selembar pas foto yang memberitakan seseorang. Foto yang tidak masuk kategori hedline bisa juga dimuat di surat kabar dalam rubrik yang berbeda.
g. Konflik (*Conflict*). Berita tentang konflik atau pertentangan selalu menarik untuk dimuat di surat kabar. Sumber beritanya tidak pernah habis, mulai dari konflik individu di ruang privat (misalnya konflik artis yang bercerai), konflik desa, konflik partai hingga konflik antarnegara, semuanya memiliki nilai berita. Sumadiria dalam Gani & Kusumalestari (2013: 55) menegaskan bahwa ada atau tidak ada pemihakan, konflik akan cenderung berjalan terus sebab konflik senantiasa imanen (menyatu) dengan dinamika kehidupan. Foto seputar konflik juga memiliki nilai berita untuk menegaskan apa yang diberitakan.

h. Orang penting (*Prominence*). Unsur ini berkaitan dengan publik figur, selebritis dan pesohor. Apa pun yang dilakukan oleh mereka selalau menarik untuk dikabarkan kepada masyarakat. Hal ini terkait dengan jargon dalam ilmu jurnalistik, *man makes news* (orang yang selalu membuat berita). Nilai berita ini seringkali membuat pewarta foto menjadi *paparazi*, yang rela melakukan apa saja untuk mengikuti narasumber demi mendapatkan foto ekslusif. Tentunya hal ini tidak etis dilakukan, namun terkadang tuntutan profesi yang tinggi seringkali mengesampingkan persoalan hati nurani.

i. Keterkaitan manusiawi (*Human interest*). Nilai berita ini sarat dengan muatan manusiawi, ada juga yang menyebutnya dengan kekhasan/ unik. Foto yang termasuk kategori *human interest* harus bisamenggugah rasa manusiawi orang yang melihatnya, contohnya foto *featur*. Nilai *human interest* yang ditampilkan dalam foto *feature* bisa memancing emosi orang yang melihatnya, bisa senang, sedih, prihatin, lucu, terharu, dan sebagainya.

j. Kejutan (*Suprising*). Nilai berita ini merupakan sesuatu yang yang tidak terduga, tiba-tiba, dan tidak direncanakan. Menurut Sumadiria, kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Bisa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam dan benda mati. Sifatnya bisa menyenangkan atau menyedihkan. Sangat banyak nilai berita yang memuat kejutan di negeri ini, dan terekam oleh lensa jurnalis foto.

k. Seks (*Sexs*). bebrapa tahun lalu, masyarakat dikejutkan oleh foto skandal perselingkuhan presiden Amerika Serikat Bill Clinton dengan Monica Lewinsky. Juga foto eklusif mendiang Putri Dianadengan Dodi Alfayed yang sedang menikmati liburan di sebuah pulau. Foto-foto tersebut memiliki nilai berita yang berkaitan dengan seks, seringkali identik dengan berita perselingkuhan, perilaku menyimpang, dan sebagainya. Poin ini

identik dengan *paparazi* karena permasalahan foto *paprazii* menurut Sugiarto adalah mereka yang membeuat foto semata untuk menghasilkan uang sehingga memberikan nilai negetif. Oleh karena itu, karya-karya foto sensasional *paparazi* lebih banyak mengusik kehidupan pribadi oorang terkenal dan bisa menghancurkan citra objek. (Gani & Kusumalestari, 2013: 49-59)

5. Fungsi Foto Jurnalistik

Pemuatan foto di media massa cetak tidak terlepas dari fungsi media cetak. Secara umum, fungsi foto jurnalistik di media cetak sejalan dengan fungsi pers, seperti yang disampaikan oleh Effendy dalam Gani & Kusumalestari(2013: 60), yaitu untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi. Lebih khusus lagi, thomas Elliot Berry dalam bukunya *Journalism In America an Introduction to The News Media* menjelaskan lima fungsi dasar sebuah foto jurnalistik dalam sebuah surat kabar, yaitu:

a. *To comunication the news*, yaitu untuk mengomunikasikan berita. Foto seringkali memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita secara keseluruhan. Dalam konteks ini, selain adanya penyampaian informasi melalui foto, foto tersebut juga harus dapat "berbicara" secara lebih komunikatif kepada pembaca dibandingkan berita tertulis. Karena adakalanya berita lebih bisa dimengerti oleh pembeca dengan mempergunakan foto dibanding hanya tulisan saja.
b. *To generate interest*, yakni untuk menimbulkan minat. Sepintas yang pertama kali terlihat dan diperhatikan oleh pembaca sebelum membaca *headline* berita, biasanya adalah foto. Begitu melihat foto dan merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh, pembaca akan langsung melihat surat kabar tersebut.
c. *To give another dimension to a news worthy figure*, yakni untuk menonjolkan dimensi lain dari orang yang diberitakan. Berita

mengenai sesorang bisa mempunyai makna lain ketika disertai dengan foto.

d. *To make a brife but important announcement,* yaitu untuk menyingkat berita tanpa mengurangi arti dari berita.
e. *To make a page attractive,* yakni penghias halaman media cetak sehingga menciptakan ciri tersendiri dari sebuah media cetak.

6. Jenis Foto Jurnalistik

Dalam bukunya yang berjudul *Businsess of Photojournalism,* A. E Loosley dalam Gani & Kusumalestari (2013: 63) mengategorikan jenis foto jurnalistik berdasarkan:

a. Nilai kepentingan
   (1) Foto *hard news* adalah foto jurnalistik yang sangat penting, memiliki nilai aktualisasi tinggi. Foto seperti ini biasanya dimuat dihalam utama atau rubrik utama majalah berita.
   (2) Foto *soft news* adalah foto jurnalistik yang kurang begitu penting, namun baik juga untuk dimuat.
   (3) Filter *news* adalah foto jurnalistik yang berfungsi sebagai selingan atau pengisi halaman. Bila tidak ada kemungkinan, foto ini bisa juga tidak dimuat.

b. Penyajiannya
   (1) *Spot news* atau foto berita adalah sebuah karya foto yang merekam kejadian atau peristiwa sesaat dengan waktu yang sangat singkat dan tidak berulang. Biasanya berupa foto tunggal yang berdiri sendiri menyajikan suatu peristiwa.
   (2) *Photo esai* atau foto esai adalah serangkaian foto yang menggambarkan berbagai aspek dari suatu masalah yang dikupas secara mendalam.
   (3) *Photo sequence* adalah serangkaian foto yang menyajikan suatu kejadian secara mendetail, beruntun, dan kronologis. Kejadian

atau peristiwa itu terjadi dalam selisih waktu yang amat singkat (dalam bilangan menit atau bahkan detik).

(4) *Feature photography* adalah sebuah foto jurnalistik yang menyangkut kehidupan sehari-hari, namun mengandung segi kemanusiaan yang menarik.

Sedangkan *world Press Photo Foundation* atau Badan Foto Jurnalistik Dunia pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia. (Alwi, 2016: 7-9) Kategori itu adalah sebagai berikut:

a. Foto Berita (*spot news*)

Foto yang dibuat dari peristiwa tidak terduga yang diambil oleh si fotografer langsung di lokasi kejadian. Sebagaimana dijelaskan Hadidalam Gani & Kusumalestari (2013: 64), (OANA Secretary General, "*spot news pictures cover sudden event or something wich dose last for not too long like mass riot, natural disaster and human phenomena".* Contohnya: peristiwa kecelakaan, kebakaran, perkelahian/ perang, bencana alam (banjir, gempa bumi, tanah longsor, dan sebagainya).

b. Berita Umum (*General News*)

Foto peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sebuah instansi pemerintahan, institusi pendidikan atau BUMN seringkali menjadi objek yang layak diberitakan di surat kabar. Untuk mendukung dan mendokumentasikan isi pemberitaan tersebut, selalu melibatkan jurnalis foto. Temanya bisa bermacam-macam: politik, ekonomi dan humor.

c. Manusia dalam Berita (*Peoples in the News*)

Kategori ini merupakan foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah sosok orang yang menjadi berita itu. Fokus foto bisa saja kelucuan tokoh tersebut, perjalanan kariernya, aktivitasnya, dan sebagainya. Alwi dalam Gani &

Kusumalestari (2013: 65) menjelaskan bahwa tokohnya bisa orang popoler atau orang yang tidakk populer tapi kemudian menjadi populer.

d. Kehidupan Sehari-hari (*Daily life*)

Foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi manusiawinya (*human interest/* foto *feature*). Seperti yang dijelaskan Hadi dalam Gani & Kusumalestari (2013: 67) bahwa tujuan pemuatan foto kehidupan sehari-hari di surat kabar "*one of the ains of presenting daily life pictures in newspapers is to amuse the readders of newspapers or magazines political and economic news and stories about disaters and violences"*. Jadi, tujuan foto dengan tema ini adaalah untuk menghibur para pembaca surat kabar, majalah berita politik, ekonomi, serta berita bencana alam dan kekerasan.

e. Potret (*Portraits*)

Foto yang menampilkan wajaah seseorang secara *close up*, mementingkan karakter dari objek yang difoto. Unsur utama yang diperhatikan dalam foto ini adalah kekhasan (ekspresi) wajah atau kekhasan lainnya dari objek yang difoto. Potrait adalah jenis foto yang banyak dan bisa dihasilkan oleh siapa saja, apakah itu hasil memotret dirinya sendiri (narsis), keluarga, sahabat, teman atau orang lain yang tidak dikenal.

f. Olahraga (*Sports Action*)

Foto yang dibuat dari peristiwa olahraga, menampilkan gerakan dan ekspresi atlet dan hal lain yang menyangkut olahraga. Foto olahraga harus merefleksikan semangat dan sportivitas. Diperlukan kejelian dan kesabaran dari jurnalis foto untuk menangkap momen mengingat objeknya senantiasa bergerak. Akan lebih baik lagi bila jurnalis foto "menguasai" pengetahuan berbagai cabang olahraga, baik dari segi istilah, pemain, suasana lapangan, karakteristik

penonton dan sebagainya. Hal ini akan membantu jurnalis foto menetukan *angle* yang tepat.

g. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Foto yang diambil dari peristiwa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya dalam Gani & Kusumalestari (2013: 72) bahwa foto jurnalistik juga dapat bernilai edukatif, misalnya memberikan gambaran tentang kebudayaan baru, cara menggunakan suatu alat, juga temuan-temuan sains. Dengan foto jurnalistik, diharpkan pembaca memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru.

h. Seni dan budaya (*Art and Culture*)

Foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Biasanya berupa prosesi ataupun pementasan, misalnya pertunjukan teater, pegelaran kesenian daerah, pertunjukan barongsai, ritual adat di berbagai daerah.

i. Lingkungan Sosial (*Social and Environment*)

Foto tentang kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan hidupnya. Contohnya antara lainpenduduk di sekitar Cikapundung yang sedang mencuci piring, kehidupang pedanggang di pasar terapung, asap buangan kendaraan di jalan, dan kabut asap. Sugiarto dalam Gani & Kusumalestari (2013: 74) menjelaskan bahwa "area foto berita lingkungan ini dapat dipersempit, yaitu dengan hanya mengetengahkan segala peristiwa yang berhubungan dengan alam". Untuk membuat foto jenis ini, sebaiknya seorang jurnalis foto melakukan pengamatan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat

7. Kiat Mengoptimalkan Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik yang optimal dapat dipastikan dapat ikut menjual media yang bersangkutan. Apalagi dalam media cetak, kualitas foto yang baik sama pentingnya dengan berita yang objektif. Media cetak

hanya dipahami sebagai produk yang menggabungkan dua media komunikasi verbal dan visual. Foto jurnalistik memiliki peran penting dalam menentuukan kualitas suatu media cetak, sekalipun secara proporsi relatif lebih sedikit dari berita yang disajikan.

Untuk mengoptimalkan hasil foto jurnalistik, wartawan foto harus terinspirasi untuk selalu memberikan sesuatu yang "baru" kepada pembaca. Sesuatu yang baru dapat diimplementasikan dalam bentuk gambar foto yang unik atau tidak lazim dalam pengambilan gambar foto. Wartawan foto juga harus sering mengamati hasil karya foto jurnalistik lainnya sebagai perbandingan.

Kreatifitas juga menjadi elemen yang diperlihatkan dalam kegiatan foto jurnalistik. Apalagi di tengah persaingan media yang sangat ketat seperti sekarang, jajaran redaksi institusi media, termasuk wawancara dituntut memiliki kreativitas yang memadai, jika perlu, berada di atas standar kreativitas yang lazim. Kreativitas foto jurnalistik tidak hanya terletak pada hasil foto yang unik dan menarik, tetapi juga tercermin melalui insting pengambilan gambar dan cara berpikir untuk mendapatkan foto jurnalistik yang terbaik.

B. Etika Foto Jurnalistik

1. Pengertian Etika dan Etika Foto Jurnalistik

Secara sederhana, etika adalah baik buruknya tingkah laku manusia. Hal tersebut tidak bergantung pada cara perbuatan itu dilakukan. Etika bersifat mutlak dan berlaku umum. Sobur dalam Gani & Kusumalestari (2013: 158) mendefenisikan etika sebagai nilai-nilai, norma-norma, dan asas-asas moral yang dipakai sebagai pegangan yang umum diterima bagi penentu baik buruknya perilaku manusia atau benarsalahnya tindakan manusia sebagai manusia. Sedangkan Magsnis Suseno dalam Gani & Kusumalestari (2013: 158) menjelaskan lebih jauh lagi bahwa etika bukan sumber tambahan moralitas, melainkan filsafat yang merefleksikan ajaran-ajaran moral.

Ia tidak langsung membuat manusia menjadi lebih baik, melainkan sebagai sarana untuk memperoleh orientasi kritis ketika berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Ada nilai baik dan butuk yang menjadi objek formal etika.

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu Ethos yang berarti berkarakter, watak kasusilaan atau adat. Etika merupakan ilmu atau konsep yang dimiliki oleh individu atau masyarakat untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar dan buruk atau baik. Etika adalah refleksi dari kontrol diri karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan sosial itu sendiri. (Nofita Tri Gamala, 2016: 6)

Menurut Poedjawijatna dalam Sumandiria dalam Nofita Tri Gumala (2016: 6), etika merupakan cabang dari filsafaat. Etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat, ia mencari katerangan benar yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika adalah mencari ukuran baik-buruknya bagi tingkah laku manusia. Etika hendak mencari tindakan manusia manakah yang baik.

Dalam kaitannya dengan kegiatan fotografi, etika dapat didefenisikan sebagai peraturan baik dan buruknya tingkah laku fotografer dalam melaksanakan tugasnya, baik dengan dirinya sendiri, birokrasi, masyarakat, maupun dengan lingkungannya. Dengan demikian, ada aturan yang mebatasi ruang gerak fotografer di lapangan, terutama batasan yang ditentukan oleh norma, nilai moral, dan hati nurani. (Gani & Kusumalestari, 2013: 158)

Sebagai sebuah profesi, dalam melaksanakan tugasnya, jurnalis foto tidak bisa lepas aturan yang memandunya. Ini sesuai dengan apa yang terkandung dalam makna profesi. Profesi mengandung arti suatu pekerjaan dengan keahlian khusus yang menuntut adanya:

a. Pengetahuan yang luas dan tanggung jawab.
b. Pengabdian untuk orang banyak.
c. Pengakuan dari masyarakat.

d. Mempunyai kode etik. (Sobur dalam Gani & Kusumalestari, 2013: 158)

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, dalam menjalankan profesinya seorang jurnalis foto terikat dengan kode etik yang salah satunya dibuat oleh organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI). Kode etik tersebut disahkan pada Kongres II PFI 1 Desember 2007. Isi dari kode etik tersebut, sebagimana dikutip Wijaya dalam Gani & Kusumalestari (2013: 159) sebagai berikut.

Tegaknya kebebasan pers, masyarakat foto jurnalistik yang porofesional, mandiri dan independen, serta terpenuhinya hak masyarakat untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi visual yang interaktif dan benar, disertai kenyataan adanya pluralisme dalam masyarakat yang kritis. Maka jurnalis Indonesia senantiasa aktif untuk mengambil peran pemberitaan visual sebagai tanggung jawab sosial dan berfungsi menyuarakan kebenaran visual yang punya integritas dan bisa dipercaya. Atas dasar itu, Jurnalis Indonesia menetapkan kode etik sebagai berikut:

a. Jurnalis menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi visual dalam karya foto jurnalistik yang jujur dan bertanggung jawab.
b. Jurnalis dalam menjalankan tugasnya harus mendahulukan kepentingan umum untuk mendapatkan informasi visual.
c. Jurnalis adalah insan profesional yang mandiri dan independen.
d. Jurnalis tidak memanfaatkan profesinya diluar kepentingan jurnalistik.
e. Jurnalis menghargai hak cipta setiap karya foto jurnalistik dengan mencantumkan akreditasi yang sesungguhnya.
f. Jurnalis menjunjung tinggi kepentingan umum dengan tidak mengabaikan kehidupan pribadi sumber berita.
g. Jurnalis menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah.
h. Jurnalis tidak menerima suap dalam segala perwujudannya.

i. Jurnalis menempuh cara yang etis untuk memperoleh bahan pemberitaan.
j. Jurnalis menghindari visualisasi yang menggambarkan atau mengesankan sikap kebencian, merendahkan, diskriminasi terhadap ras, suku bangsa, agama dan golongan.
k. Jurnalis melindungi kehormatan pihak korban kejahatan susila dan pelaku kriminal di bawah umur.
l. Jurnalis menghindari fitnah dan pencemaran nama baik dan berita foto yang menyesatkan.
m. Jurnalis tidak memanipulasi sehingga mengaburkan fakta.
n. Hal lain yang berkaitan dengan kasus-kasus tertentu menyangkut kode etik Jurnalis Indonesia akan dikonsultasikan dengan Dewan Penasehat dan Komisi Etika.

2. Etika Fotografer Jurnalistik Ketika Dilapangan

Dalam proses peliputan foto, jurnalis foto seringkali harus menghadapi masalah antara perasaan dengan kepentingan tugas. Wijaya dalam Gani & Kusumalestari (2013: 163) mengatakan, "Jurnalis foto hendaknya menggunakan perasaan untuk bertindak selayaknya ia sebagai individu dan di saat yang sama sebagai fotografer."

Beberapa batasan etika tersebut perlu diperhatikan oleh seorang jurnalis foto ketika meliput sebuah kejadian agar tidak menimbulkan masalah. Batasan pertama, sebagaimana dikutip Kobre dalam Gani & Kusumalestari (2013:164) mencakup tata aturan dalam peliputan. Ketika meliput ditempat kejadian, sebaiknya seorang jurnalis foto datang lebih awal, tetap di tempat dan jangan mengganggu hal yang sedang berlangsung. Ia juga harus peka terhadap subjek dan keadaan serta menunjukan rasa iba atau berempati kepada narasumber yang menjadi subjek.

Batasan kedua, mencakup peralatan pemotretan atau peliputan. Dalam situasi yang rentan, usahakan membawa peralatan sedikit mungkin, jangan membawa *motor drive* (alat tambahan yang digunakan pada kamera analog untuk mendapatkan beberapa gambar dengan satu kali menekan tombol pelepas rana)karena *motor drive* menimbulkan bunyi yang dapat mengganggu subjek. Gunakan lensa panjang yang memumngkinkan agar dapat meliput dari jarak yang nyaman. Satu hal yang harus ditekakan adalahjangan jadi penenton. Dengan kata lain, jangan membuat peristiwa yang sedang terjadi sebagai bahan tontonan.

Batasan lain menurut Mark Hertzberg dalam Kobre dalam Gani & Kusumalestari (2013: 165) mencakup permasalahan pakaian. Tidak banyak jurnalis foto yang menyadari bahwa kehadirannya di tempat kejadian akan menarik perhatian orang sehingga tak jarang mereka tampil ‘salah kostum’ dan membuat orang merasa tidak nyaman. Untuk mengurangi perasaan tidak nyaman pada subjek, seorang jurnalis foto perlu mengenakan pakaian yang ‘sesuai’ karena pakaian merupakan sesuatu yang penting dalam hal bagaimana orang menilai kita dan menerima kita dalam keadaan tertekan.

Batasan etika yang terakhir dikemukakan oleh Dave Nuss dalam Kobre dalam Gani & Kusumalestari (2013: 165) menyangkut masalah tindak lanjut setelah pemuatan atau publikasi foto. Seorang jurnalis foto sebaiknya tidak memutuskan hubungan begitu saja dengan subjeknya. Ia perlu mempertimbangkan untuk menghubungi subjek beberapa saat setelah fotonya dipublikasikan di media massa untuk membicarakan alasan dan reaksinya terhadap foto tersebut. Hal ini perlu dilakukan apabila memungkinkan dan sangat bergantung pada keadaan subjek.

Dalam kaitannya dengan etika komunikasi yang harus dilakukan, ada satu hal yang oleh Mufid dalam Gani & Kusumalestari (2013: 168) disebut sebagai perspektif sifat manusia, yaitu sifat manusia yang

paling mendasar, kemampuan berpikir dan kemampuan menggunakan simbol. Ini berarti bahwa tindakan manusia yang benar-benar manusiawi berasal dari rasionalitas yang sadar atas apa yang dilakukan dan dengan bebas memilih melakukannya. Rasionalitas pemilihan tersebut hanya bersandar pada satu hal, yakni hati nurani. Inilah pagar yang menjelaskan bagaimana etika bermain dalam proses peliputan bencana, setidaknya hati nuranilah yang membuat penulis rela kehilangan banyak momen dan *frame* dalam sebuah pengalaman bencana gempa tersebut.

Mufid dalam Gani & Kusumalestari (2013: 168) mengistilahkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi bukan merupakan deret angka yang memperlihatkan keteraturan hitung, melainkan deret ukur memperlihatkan lompatan-lompatan hingga pada proses yang menakjubkan. Kondisi ini akan melahirkan masyarakat informasi, yaitu suatu masyarakat yang mampu mengadakan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi informasi sendiri dan menjadikan sebagai aktivitas yang utama hal ini juga ditunjang dengan munculnya media massa baru yang merupakan penyatuan dari berbagai teknologi, atau disebut sebagai era konvergensi teknologi media. Penyatuan berbagai teknologi tersebut memungkinkan semua proses tersebut dilakukan oleh siapa saja, dan meyebabkan masyarakat memiliki jenis teknologi komunikasi yang lebih banyak, bergantung pada kemapuan mereka dalam mengakses teknologi tersebut.

3. Etika Olah Fotografi Digital

Ketika foto diedit untuk disiarkan di media massa cetak (dipublikasikan menjadi foto jurnalistik), ada batasan yang diperhatikan. Hal ini untuk menjaga agar nilai-nilai jurnalistik tetap terjaga dalam foto yang diedit tersebut. Sebagaimana aturan yang ada dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ-KEWI), Pasal 2, yaitu Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesioanal dalam melaksanakan

tugas jurnalistik. Penafsiran ini sebagimana terdapat dalam poin "e", yakni rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan sumber dan ditampilkan secara berimbang.

Mengacu pada pasal 2 tersebut, proses editing di media massa memerlukan batasan sehingga tetap sesuai dengan kaidah jurnalistik. Darmawan dalam Gani & Kusumalestari menjelaskan beberapa panduan etika produser pengeditan *digitan image* yang diperbolehkan untuk mengimbangi keterbatasan dan kerusakan yang ada dalam proses fotografi digital, asalkan semata-mata untuk membuat foto jurnalistik lebih akurat. Di ataranya:

a. Koreksi warna (*color balancing correction*)

   Dengan pengoreksian warna, diharapkan objek yang ditampilakan tidak akan terlibat buram atau tidak jelas. Akan tetapi, tetap tidak mengubah warna esensial seperti mengubah warna rambut untuk keperluan mengubah usia.

b. *Burning*

   Membakar bagian sudut foto yang gelap agar tampak lebih terang dan jelas sehingga lebih menonjolkan objek atau subjek yang terdapat pada gambar.

c. Koreksi distori lensa

   Bila foto yang dihasilkan tidak berukuran normal akibat penggunaan lensa yang bukan standar, misalnya objek menjadi membulat; mengolah foto untuk menjadikan foto normal masih dimungkinkan sebatas mengoreksi distori lensa yang terjadi tersebut.

d. Menghilangkan noda

   Bila dalam foto terdapat noda cacat atau terdapat noda bekas pencetakan, dengan olah digital dimungkinkan perbaikan tersebut dan memang ini sebenarnya fungsi olah digital dalam jurnalistik foto.

e. *Dodgin*

Memperbaiki pencahayaan pada hasil foto agar mendapatlkan hasil yang normal, seperti halnya *burning process*.

f. Titik fokus

Membantu membuat titk fokus dengan memburamkan obejk-objek di sekeliling *focus of interest*,tapi tidak mengubah esensi dari isi pesan foto.

g. Optimalisasi file

Membuang objek-objek yang tidak perlu (*cropping*, dsb) untuk mengoptimalkan ukuran file.

h. Menghilangkan cahaya yang menyilaukan (*glare elimination*)

Terkadang tidak jeli dalam pemotretan, apalagi yang berhubungan dengan momen. Maka bisa saja terdapat *glare elimination* yang mengganggu hasil foto. Penggunaan olah digital untuk untuk menghilngkan hal tersebut masih dimungkinkan dalam foto jurnalistik.

i. Pencahayaan keseluruhan

Memperbaiki pencahayaan keseluruhan dari foto.

j. Menghilangkan mata merah (*red eye elimination*)

Mata merah atau *red eye* sering terjadi jika objek yang kita foto menatap langsung cahaya *flash*. Dengan *software* pengolah foto, *red eye* dapat dihilangkan sehingga tidak menggangu keindahan objek foto (Darmawan dalam Gani & Kusumalestari, 2013: 171)

Darmawan dalam Gani & Kusumalestari (2013: 171) juga menjelaskan beberapa hal umum yang diperbolehkan dalam pengeditan *digital image* untuk kepintangan pemberitaan atau editorial, yaitu:

a. *Cropping, darkening,* atau *focus softening* untuk mengurangi atau menghilangkan objek yang tidak berguna dan menjaga konteks foto.

b. Memperbaiki keselurauhan atau sebagian *image*, dengan menyebutkan atau mengungkapkan teknik-teknik perbaikan *image* (*enhancement*) apa saja yang telah dilakukan. Dalam arti, tidak mengubah konteks dari foto jurnalistik.

Hal-hal yang dilarang dalam pengeditan *digital image* untuk kepentingan pemberitaan, yakni:

a. Menambah, munukar atau menghilangkan objek di mana akan mengubah keseluruhan konteks dari foto yang ditampilkan.
b. Memanipulasi usia, misalnya dengan membuat lebih muda atau lebih tua sebuah objek foto (contohnya, mungubah warna rambut).
c. Mengubah ekspresi subjek foto, gerakan tubuh, sebagian anatomi tubuh atau aksesoris tubuh lainnya (Darmawan dalam Gani & Kusumalestari, 2013: 171)

4. Ketentuan Penggunaan Foto Jurnalistik

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan sebuah peristiwa melalui foto:

a. Berperilaku Sopan: sebuah pertanyaan yang etis tidak hanya disajikan pada gambar namun dapat diajukan saat jurnalis foto bekerja. Misalnya: apakah mengatakan permisi ketika mengambil foto seseorang dan bagaimana melakukan wawancara untuk melengkapi data.
b. Menyesuaikan diri dengan kondisi objek: misalnya mengenai bagaimana harus tahu membawa diri ketika sedang memotret sebuah acara berkabung. Ketika situasi berkabung jurnalis foto dapat menggunakan lensa tele, berbusana gelap, dan melakukan gerakan seminimal mungkin supaya tidak menjadi pusat perhatian untuk menjaga perasaan objek.
c. Melakukan pengaturan: Dalam liputan jurnalis foto sering kali melakukan pengaturan untuk memperjelas cerita tentang aktivitas subjek. Terkadang pengaturan dilakukan semateri demi

kesempurnaan visual. Pengaturan atau mengarahkan subyek diperbolehkan pada foto *feature*, namun hanya sebatas pada hal-hal yang tidak memengaruhi cerita. Misalnya pada posisi subjek, seperti posisi objek ketika dipotret diminta merendah atau lebih tinggi, bergeser ke samping atau ke belakang agar mencapai hasil gambar yang maksimal.

d. Manipulasi foto Jurnalistik: tidak semua foto yang dilihat pembaca di media adalah kebenaran. Foto bisa merupakan hasil manipulasi. Ada beberapa kasus manipulasi jurnalistik. Pembelokan cerita dalam foto yang tidak diketahui pembaca dapat berujung pada kesesatan interpretasi.
e. Mengubah cerita: Mengubah cerita dalam foto "haram" dilakukan jurnalis dan sangat dilarang bagi seorang fotografer jurnalistik. Hal tersebut sama saja dengan merekayasa fakta. Namun tidak sedikit yang melakukannya yang mana tidak ada bukti berupa film sehingga sangat sulit memastikan bahwa sebuah foto "sahih".
f. Penggunaan Photoshop: Penguasaan photoshop merupakan syarat wajib bagi jurnalis foto. Reuters membuat batasan boleh dan tidak penggunaan Photoshop.

C. Proses Pemuatan Foto Di Surat Kabar

1. Foto Layak Siar

Sebuah karya foto yang bagus tidak akan bermakna jika tidak mendapat pengakuan dari orang lain. Sebuah foto dipublikasikan melalui media massa. Tidak semua foto dapat dimuat di media massa, ada beberapa syarat yang dibutuhkan agar sebuah foto dapat dimuat di media massa. Berdasarkan pengalaman para jurnalis foto di lapangan, sebuah foto dikatakan layak siar (dimuat) apabila foto tersebut:

a. Informatif

Foto harus mampu menjelaskan secara ringkas, apa yang ingin disampaikan segera terbaca tanpa harus dibebani kata yang panjang

lebar. Tak jarang sebuah foto jurnalistik mrnjadi foto tunggal yang tidak dilengkapi tulisan panjang, tetapi cukup dengan *caption* berupa kalimat singkat yang mendeskripsikan peristiwa yang perlu dijelaskan dari sebuah foto tetapi tidak terekam oleh lensa kamera.

b. Hangat/ Aktual

Subjek harus baru, bukan hal yang basi. Aktualiasi bukan hanya berarti peristiwa yang baru saja terjadi, sebagaimana dikemukan oleh Sumadria dalam Gani & Kusumalestari (2013: 179) aktualisasi dapat meliputi aktualisasi kalender, aktualisasi waktu atau kualitas masalah.

c. Faktual

Foto yang tidak diada-adakan, tetapi memang ada dan sesuai dengan kenyataan sebenarnya merupakan hal yang sifatnya mutlak. Sebuah foto jurnalistik tidak boleh hasil rekayasa, tetapi harus berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Rekayasa atau manipulasi fakta merupakan hal yang tidak diperbolehkan dalam foto jurnalistik, khususnya foto berita. Sebuah foto berita wajib memiliki nilai faktualitas terkait dengan keberpihakan jurnalisme pada kebenaran.

d. Relevan

Isi foto harus mendukung tema pokok cerita atau penulisannya. Penggunaan foto pendukung membantu pembaca memahami isi berita atau tulisan jurnalistik lainya. Karenanya, foto yang relevan dengan tulisan merupakan hal yang sangat penting. Relevan foto tulisan tidak selalu berararti bahwa foto yang digunakan adalah foto kejadian yang tepat sama dengan apa yang dituliskan dalam teks.

e. Autentik

Autentisitas sebuah foto lebih ditekankan pada tingkat kesulitan dalam proses pemotretan. Sebuah foto jurnalistik dituntut untuk memiliki autensitas yang tinggi, hal ini menuntut keterampilan dan

ide kreatif dari seorang jurnalis foto. Salah satu hal yang membuat sebuah foto tampak menarik ketika terpampang di surat kabar atau majalah adalah kemampuannya menyampaikan fakta di lapangan dan dikemas dengan ide kreatif fotografernya.

f. Subjeknya tidak hanya bisa dimengerti oleh fotografernya sendiri

   Sebuah foto jurnalistik yang baik adalah foto yang dapat mengomunikasiskan pesan yang dapat mengerti oleh orang-orang yang melihatnya

g. Ada sudut pandang yang berbeda dalam subjek yang sama

   Biasanya, media cetak seperti surat kabar yang terlibat di wilayah yang sama akan menurunkan isu yang sama pada *headline*-nya. untuk menarik perhatian pembaca, mereka akan berlomba mendapatkan *angle* terbaik dari peristiwa yang sama.

h. Atraktif

   Foto itu mampu tampil secara mendalam (hidup). Foto merupakan tampil visual yang merekam dan mempresentasikan peristiwa dalam bentuk gambar. Oleh karena itu, kemampuannya untuk menarik perhatian pembaca sangatlah mutlak. Foto yang *eye catching* akan lebih banyak menarik perhatian orang untuk melihatnya dibanding foto yang 'biasa-biasa' saja.

i. Menggunakan teknik fotografi yang baik

   Setiap foto yang dimuat harus didukung oleh teknik fotografi yang memadai, dalam arti gambar yang fokus, pencahayaan yang cukup dan komposisi yang baik. Hal ini dibutuhkan untuk menunjukan *focus of interest* dari sebuah foto.

j. Tidak melanggar etika jurnalistik

   Sebaik apa pun teknik dan kesesuaian pemilihan topik sebuah karya foto jurnalistik, tetap saja pada akhirnya harus memperhatikan etika dan norma yang berlaku, misalnya tidak menonjolkan hal-hal yang mengandung pornografi. (Gani & Kusumalestari, 2013: 180-184)

2. Media Foto Jurnalistik

Untuk dapat disebut sebagai foto jurnalistik, foto hasil jepretan jurnalis foto di lapangan harus dimuat di media massa. Menurut Wijaya dalam Gani & Kusumalestari (2013: 186), foto jurnalistik memiliki beberapa media saluran untuk dapat dikonsumsi oleh pembacanya, yaitu surat kabar, majalah, internet (media *online*), *wire service/* kantor berita, dan *picture agendcies.*

Surat kabar merupakan media yang selalu memuat foto dalam setiap penerbitnya. Foto menjadi bagian penting dalam sebuah surat kabar. Foto di surat kabar dapat tampil dalam bentuk foto jurnalistik yang berdiri sendiri sebagai foto berita, foto *feature* dan foto esai atau sebagai pelengkap yang menjadi ilustrasi sebuah tulisan jurnalistik. Bila kita amati, sebuah surat kabar biasanya memuat lebih dari sepuluh foto dalam satu kali terbitan. Dapat dibayangkan, berapa banyak foto yang dibutuhkan oleh sebuah surat kabar harian selama satu bulan bahkan satu tahun.

Media masa cetak lainnya yang menjadikan foto sebagai elemen pentingnya adalah majalah. Sebagian besar majalah dari berbagai segmentasi menggunakan foto sebagai ilustrasi pada sampul depannya. Foto-foto yang dimuat dimajalah biasanya lebih menarik karena bermain dengan warna dan ilustrasi. Namun hal yang harus diperhatikan ketika berhadapan dengan foto yang ada di majalah adalah membedakan antara foto ilustrasi yang direkayasa dan foto berita. (Gani & Kusumalestari, 2013: 187-188)

Media lain yang menyuplai foto jurnalistik adalah kantor berita atau *wire service*. Kantor berita yang menyuplai foto ke media massa di seluruh dunia antara lain *Reuters* (Inggris), *Assiciated Press/ AP* (Amerika Serikat), *Agence France Presse/ AFP* (Prancis). Di Indonesia sendiri terdapat kantor berita *Antara* yang menyediakan foto bagi majalah dan surat kabar.

Media terbaru yang belakangan ini banyak digunakan untuk menyajikan foto jurnalistik kepada pembaca adalah media *online*. Kelebihan media *online* dibanding media cetak terletak pada kecepatannya. Media *online* memungkinkan *update* foto dalam hitungan detik. Beberapa situs yang menyajikan foto berita tidak lain adalah versi online dari media cetak telah ada.

3. Pemuatan Foto Jurnalistik Di Media Cetak

Apabila melihat sebuah foto di surat kabar, jarang sekali terpikirkan bahwa foto tersebut telah melewati tahapan yang cukup panjang hingga dapat sampai ke tangan pembaca atau lebih tepatnya hingga sampai ke mata pembaca. Hal ini terkait erat dengan komunikator dalam media massa, yakni melembaga. Foto yang pada akhirnya terpampang di halaman surat kabar merupakan hasil kerja beberapa personil dalam sebuah perusahaan penerbitan surat kabar.

Proses pemuatan sebuah foto dalam surat kabar diawali dari peliputan jurnalis di lapangan. Setelah itu, ia memilih hasil foto terbaiknya dan menyerahkan foto tersebut kepada redaktur foto. Redaktur foto mengedit foto yang diberikan sesuai dengan kaidah aturan foto jurnalistik, kemudian menyerahkan kepada redaktur bahasa untuk diberi *caption*. Setelah lengkap, foto diserahkan ke bagian *layout* untuk diatur tata letaknya di halaman surat kabar. *File* yang sudah lengkap diserahkan kepada koordinator peliputan lapangan dan koordinator foto lapangan. Proses akhir berada pada redaktur pelaksana yang memeriksa keseluruhan isi berita. Jika semua teleh siap, keputusan akhir dimuat atau tidaknya sebuah foto jurnalistik ditentukan oleh pimpinan redaksi.

D. Macam-Macam Foto Jurnalistik

1. Foto Berita

a. Pengertian Foto Berita

Foto berita berupa pemberitaan dalam bentuk gambar-gambar (*pictorial journalism*). Sejatinya, foto berita harus memiliki unsur 5W + 1H (*what, who, why when, where*, dan *how*). Kelahiran foto berita tidak dapat dipisahkan oleh rasa keingintahuan manusia. Apalagi salah satu keunggulan foto, yaitu dianggap "tak bisa berbohong" dan dapat menangkap setiap detail peristiwa yang disajikan sehingga bisa menggambarkan perkembngannya dengan cepat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sukatendel dalam Pratiko dalam Gani & Kusumalestari (2013: 92) bahwa kita dapat mengutarakan pesan dengan baik lewat media foto karena foto dianggap "tidak bisa berbohong".

Sebagai media komunikasi, foto berita merupakan perantara yang bertujuan menimbulkan efek kesan pada pengamatannya, tanpa dipersoalkan apakah kesan itu positif atau negetif (penolakan, menentang). Besar kecilnya kesan yang ditimbulkan oleh foto berita merupakan ukuran keberhasilan sebuah foto berita, terutama untuk melihat bagaimana efek yang ditimbulkan dari foto tersebut (Soelarko dalam Gani & Kusumalestari, 2019: 92)

b. Syarat Sebuah Foto Berita

Prof. Brend. Heydeman dalam Gani & Kusumalestari (2013: 94), anggota persatuan Jerman untuk fotografi (*Deutsche Geselolscahft fur photographie*) mengemukakan 6 syarat foto berita, yang diungkapn pertama kali dalam kongres D.G.Ph di Muchen.

1) Foto berita harus mampu menonjolkan diri, melawan membanjirnya informasi berita (prinsip persaingan). Tidak

dikatakan dengan yang mencari sensasional, atau dengan cara penyajian yang tidak konvensional.

2) Foto berita harus disusun demikian rupa sehingga mudah diterima oleh pembaca, tanpa kesukaran mengenalnya. Prinsipnya adalah bagaimana agar foto tersebut berkesan pada indra pembaca.
3) Foto berita harus mampu menyajikan berita dengan banyak detail gambar. Foto yang memiliki detail gambar yang baik akan memberikan kesan originalitas dari peristiwa yang ditampilkan.
4) Foto berita jangan menyampaikan ulangan-ulangan dari gaya pemberitaan, untuk mencegah efek **imunisasi**. (Prinsip pembaruan terus, untuk menghindarkan kebosanan pembaca)
5) Foto berita harus mampu merangsang daerah-daerah *sensitive* (terutama pancaindra) dari proses penyampaian informasi dalam foto tersebut kepada masyarakaat. (Proses relasi terhadap sensitivitas pengamat)
6) Foto berita harus merupakan foto perstiwa yang benar-benar terjadi (*echt*) karena bila terjadi pemalsuan atau penipuan dalam jangka panjang akan terjadi penolakan atas dasar pengalaman yang negatif.

c. Sifat Foto Berita

1) Dapat dibuat dengan mudah dan cepat jika jurnalisnya sudah menguasai teknik pemotretan.
2) Mempunyai daya perekam yang akurat dan tidak mungkin berbohong dalam penguraian detail (selama foto itu tidak diganggu). Untuk itu, jurnalisnya tidak perlu bersandar pada ingatan atau kemampuan mencatat dengan teliti.
3) Untuk kejadian fisik (dapat dilihat), foto berita dapat menguraikan dengan jelas beritanya daripada berita tulis.

4) Dalm pemberitaan lintas negara, gambar tidak perlu diterjemahkan sedangkan berita yang ditulis perlu diterjemahkan.
5) Foto lebih sederhana daripada berita tulis untuk menjelaskan secara esensial dari suatu berita, sebuah gambar nilainya sama dengan seribu kata.
6) Dampak sebuah foto berita lebih besar dari pada berita tulis karena respon perasaan manusia lewat panca indra penglihatan lebih besar, lebih cepat, dan langssung mengenai pikiran dan perasaan. Sementara membaca, untuk mencapai pengertisn harus melewati persepsi intelektual, kemudian baru ke perasaan (Rusmana dalaam Gani & Kusumalestari, 2013: 94)

d. Foto Berita dan Respons Emosional dari Pembaca

Berdasarkan respons emosional dari pembaca, foto berita dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni:

1) Foto berita yang menimbulkan tanggapan sedih, belas kasihan, iba, terharu, duka, nestapa, murung, dan ucapan eemosi yang depresi lainnya.
2) Foto berita yang menimbulkan pujian, tanggapan girang, bahagia, gembira, kagum, dan lain-lain berupa ungkapan emosi yang bisa merangsang ketegangan emosi dari pembacanya
3) Foto berita yang menimbulkan rasa senang (*mirth*) tanpa melibatkan diri sendiri dalam peristiwanya, senyum, tertawa, tergelitk geli terhadap hal-hal yang dianggap jenaka, lucu, gila (dalam arti lunak), konyol anah dalam hal situasinya, dan lain-lain hal yang menggelikan pengamat (Soelarko dalam Gaani & Kusumalestari, 2013: 95-97)

e. Humor Dalam Foto Berita

Soelarko dalam Gani & Kusumalestari (2013: 99) menguraikan bebrapa faktor yang dapat menjiwai sebuah foto hingga menimbulkan dorongan untuk tertawa/tersenyum bagi orang yang melihatnya.

1) Tubuh dan ciri-ciri fisik manusia, misalnya perbandingan antara orang yang terlalu kurus dengan orang yang gemuk, pakaian kedodoran, pelawak, Charlie Chaplin.
2) Kontras dan proposisi, baik secara fisik maupun sifatnya, misalnya wanita berbikini yang mengapit seorang polisi yang berpakaian tugas lengkap.
3) Perbandingan yang simbolik, misalnya barisan atlet sepeda dan sampingnya tampak sederetan angsa yang berbaris dalam gaya yang sama.
4) Situasi yang menarik perhatian, baik dari segi view maupun objeknya, atau gabungan keduanya. Diperlukan kejelian dari seorang jurnalis foto untuk bisa menangkap momen ini karena pada umumnya hal tersebut seringkali luput dari perhatian.
5) Tingkah laku anak-anak. Seringkali kelakuan anak kecil melanggar aturan orang tua karena ketidaktahuan.

f. Objek Foto Berita

Mengacu pada dua objek foto tersebut, siapa pun bisa membuat foto berita. Namun, Sugiarto dalam Gani & Kusumalestari (2013: 102) menjelaskan bahwa pemotret amatir yang ingin terlibat dalam kegiatan membuat foto jurnalistik harus belajar kritis melihat peristiwa, sambil belajar menyeleksi berbagai foto dengan berpedoman pada beberapa hal sebagai berikut:

1) Apakah foto tersebut bisa dikategorikan foto berita? Jika baru saja terjadi, bisa dikategorikan berita hangat atau *spot news*. Cepat proses dan kirimkan ke media cetak.

2) Seberapa penting pereistiwa yang diabadikan berskala lokal/ nasional atau internasional.
3) Jika akan dikirm ke berbagai media, foto jangan dikirimkan sekaligus.
4) Pilih perusahaan penerbitan terpercaya dan bereputasi baik. Lebih bagus lagi jika pemotret memiliki kenalan di sana agar bisa mendapatkan penawaran harga tinggi untuk karya foto ekslusif.
5) Pilih media cetak yang beretika melindungi sumber berita, lepas dari urusan suka tidak suka.
6) Beri keterangan foto yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan (dalam arti sesuai kejadian). Keterangan foto yang baik mampu melengkapi sisi yang belum tersirat dalam foto.
7) Ada berbagai cara menyalurkan aspirasi maupun ekspresi pribadi melalui fotografi. Jika bukan di dalam negeri, pemotret bisa mencobanya di luar negeri. Masalahnya hanya mau-tidak mau dan mampu-tidak mampu.
8) Pemotret media cetak pada dasarnya bersifat nonmateril. Artinya, semangat harus berawal dari hati sanubari. Siapkan diri menghadapi hal ini jika pemotret sungguh ingin menekuni fotografi kewartawanan

2. Foto *Feature*

a. Pengertian Foto *Feature*

Kehidupan manusia sangatlah beragam, ada yang unik, sedih, senang, serius, dan sebagainya. Banyak yang bisa ditangkap dari kehidupan manusia, baik dalam dirinya sendiri, proses sosialisasi maupun lingkungannya. Semua itu memberikan ruang yang khas dan sarat dengan nilai-nilai manusiawi, yang bisa menggugah “berbagai rasa” orang yang melihatnya. Membuat foto *feature* menjadi sebuah berita, berarti memotret manusia dan

kehidupannya. Alwi dalam Gani & Kusumalestari (2013: 105) menjelaskan bahwa foto *feature* adalah foto yang temanya lebih pada masalah ringan yang menghibur dan tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam bagi pembaca untuk mencernanya.

Selain tema yang beragam, kelebihan foto *feature* adalah pemuatannya tidak lekang oleh waktu, bisa dimuat kapan saja. Karena itu, jurnalis foto harus bisa menangkap dan mengabadikan berbagai peristiwa di sekitarnya, serta mampu membaurkan dirinya ke dalam objek yang hendak difoto. Untuk bisa mendapatkan foto *feature*yang baik, dibutuhkan ketentuan dan kejelian dari fotografer sehingga dapat menangkap detail yang menimbulkan "emosi" bagi orang yang melihatnya. Suksesnya sebuah foto *feature* menurut Kobre dalam Gani & Kusumalestari (2013: 106) adalah "*when viewers look at powerful feature photo they might laugh, cry, stand back in amazement, or peer more closely for another inspection. If so, the photo has succeded."*

Beberapa foto *feature* diambil dengan cara *candid* (tanpa sepengetahuan objek yang hendak di foto) tetapi kebanyakan diambil dengan melakukan negosiasi dengan orang yang akan difoto sehingga menghasilkan foto yang baik. Sukarya dalam Gani & Kusumalestari (2013: 106) menegaskan bahwa salah satu faktor terpenting dalam pemotretan foto *feature* adalah kemampuan si fotografer mencairkan suasan dan membaur dengan lingkungan yang akan difotonya.

b. Objek Foto *Feature*

1) Kehidupan yang berhubungan dengan pekerjaan: petani, buruh, nelayan, pegawai, dan lain-lain.
2) Kehidupan keluarga: mengurus rumah tangga, mencuci pakaian, mencuci alat-alat dapur, mangasuh anak, menyusui anak, membaeri makan anak, bermain dengan anak.

3) Kehidupan pribadi. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam keseharian seorang manusia sarat dengan *feature*. Diantaranya: mandi di sungai, mencuci rambut, belajar, makan, dan bermain.
4) Kehidupan sosial. Salah satu objek foto *feature* adalah berbagai aktivitas sosial manusia sehari-hari. Bentuknya bisa berupa ritual adat istiadat, festival budaya, interaksi manusia dalam pergaulan, berdoa, sembahyang bersama, dan sebaginya. (Gan & Kusumalestari, 2013: 106-111)

3. Foto Esai

a. Pengertian Foto Esai

Seperti yang dijelaskan Alwi dalam Gani & Kusumalestari (2013: 114) bahwa yang disebut foto esai adalah foto-foto yang terdiri dari lebih satu foto tetapi temanya satu. Berdasarkan asumsi tersebut, secera sederhana dapat dikatakan bahwa sebuah foto esai adalah sebuh koleksi foto yang ditempatkan atau disusun secara spesifik untuk menjelaskan atau memberitahukan tentang progres atau pencapaian dari sebuah kejadian atau peristiwa, emosi, dan konsep.. ketika akan membuat sebuah foto esai, penting untuk membuat sebuah tema dan konsep yang selayaknya sehingga urutan peristiwa atau kejadian atau sebuah kegiatan menjadi satu hal yang utama untuk diperlakukan.

Rangkaian foto esai yang dimuat di media cetak tidak hanya melibatkan fotografer, tetapi juga editor dan designer tata letak/*layout*. Membuat sebuah foto esai dibutuhkan seleksi dan pengaturan yang tepat agar foto-foto tersebut mampu bercerita dalam satu tema. Secara keseluruhan, masalah yang diangkat melalui foto esai seyogianya tampil lebih utuh, lebih dalam, lebih imajinatif, dan lebih menyentuh dibandingkan melalui foto tunggal. Keberagaman objek yang terdapat dalam sebuah foto esai

tidak begitu menjadi masalah selama satu sama lain saling memperkuat tema.

Sama hal hanya dengan foto *feature*, foto esai tidak terikat pada nilai aktualisasi, bisa dimuat kapan saja. Foto esai bersifat setelah kejadian berlangsung sehingga mempunyai nilai berita tersendiri. Karena itu, kita sering melihat beragam foto esai yang dimuat di surat kabar adalah foto suatu peristiwa yang telah berlangsung. (Gani & Kusumalestari, 2013: 115)

b. Karakteristik Foto Esai

Sebagai sebuah foto yang sifatnya bercerita, dibutuhkan perpaduan antara unsur teks, foto dan tata letak atau *layout*. Bila salah satu dari ketiganya tidak bagus, akan memengaruhi hasil tampilan keseluruhan foto esai. Berikut ini karakteristik sebuah foto esai menurut Wijaya dalam Gani & Kusumalestari (2013: 116), yaitu:

1) Foto esai untuk satu halaman memiliki pakem, yakni satu foto utama sebagai objek yang dicetak dalam ukuran paling besar dan dominan.
2) Foto utama bisa saja menampilkan emosi manusia, *mood* atau adegan yang mewakili keseluruhan cerita.
3) Foto pendukung lainnya dicetak dalam ukuran yang lebih kecil.
4) Foto-foto yang dipasang bukan merupakan pengulangan dari foto aktivitas yang sejenis.
5) Komposisi foto terdiri dari perpaduan bidikan *long shot*, *medium shot* dan *close up*.

4. Foto *Sequence* (Sekuens)

a. Pengertian Foto *Sequence*

Sugiarto dalam Gani & Kusumalestari (2013: 126) menjelaskan bahwa foto sekuens adalah cara bercerita melalui

serangkaian foto yang menerangkan peristiwa atau kejadian dalam *even* olahraga yang disajikan secara berurutan, baik menurut urutan kejadian maupun urutan pengembalian foto. Jadi, dalam konteks ini ada dua kategori yang disampaikan, yaitu berdasarkan kejadian maupun pengambilan foto. Sementara itu, Soelarko dalam Gani & Kusumalestari (2013: 126) menjelaskan yang dimaksud dngan foto sekuesn adalah serangkai 3-5 buah foto, yang menampilkan suatu peristiwa secara berurutan sedemikian rupa sehingga apabila salah satu dari fotonya dihilangkan, ceritanya tidak akan lengkap.

b. Karakteristik foto *Sequence*

1) Peristiwa yang terjadi dan selesai dalam beberapa detik saja.
2) Si pemotret berada di tempat yang sama, dan melakukan pembidikan di tempat itu walaupun dia dapat mengubah sedikit sudut pandang pada tiap-tiap bidikan yang direncanakan.
3) Fotografi tidak ragu untuk melakukan serentan bidikan, dengan mempertimbangkan bahwa dia tidak akan kehilangan detail-detail peristiwa yang memberikan ciri khusus pada peristiwanya. (Gani & Kusumalestari, 2013: 126-127)

5. Foto Ilustrasi

a. Foto Ilustrasi Sebagai Bagian Dari Foto Jurnalistik

Arbian Rambey, seorang fotografer kawakan, dalam artikelnya di situs *nasional.kompas.com* dalam Gani & Kusumalestari (2013: 133), menuliskan bahwa foto ilustrasi membuat dunia jurnalistik menjadi sangat berwarna. Penggunaan foto yang dipoles dengan olah digital belakangan ini sudah menjadi hal yang umum dan banyak digunakan oleh desainer grafis yang mengatur tata letak sebuah foto dihalaman surat kabar atau majalah. Foto yang diolah secara digital dalam tingkatan tertentu membuat tampilan halaman lebih menarik untuk dilihat. Foto

ilustrasi juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu secara berbeda dari apa yang digambarkan oleh sebuah foto atau jika jurnalis foto tidak bisa mendapatkan gamabar yang relevan.

Berbicara mengenai foto ilustrasi dalam dunia foto jurnalistik tidak akan luput dari sejarah panjang lahirnya foto jurnalistik. Sebelum foto hadir di halaman majalah dan surat kabar, orang menggunakan gambar sebagai ilustrasi untuk sebuah tulisan. Beberapa ilustrasi pernah dibuat berdasarkan hasil peoses *daguerrotipi* (proses fotografi di awal kemunculannya). Setelah teknologi cetak memungkinkan untuk mencetak foto di lembaran majalah atau surat kabar, barulah foto hadir sebagai ilustrasi dan menjadi foto jurnalistik.

b. Kontroversi Seputar Foto Ilustrasi

Keberadaan foto ilustrasi dalam ranah foto jurnalistik hingga saat ini masih sering memunculkan pro dan kontra. Sebagian jurnalis foto beranggapan bahwa segala bentuk manipulasi dan rekayasa fotogarfi dalam foto jurnalistik, baik dengan cara mengubah, menambah maupun mengurangi isi foto, berarti memanipulasi fakta. Hal tersebut dilarang keras dalam konteks jurnalistik. Sebagian jurnalis foto lainnya beranggapan bahwa pengeditan foto dengan olah digital diperbolehkan selama ada dalam batas etika tertentu.

Ilustrasi yang dibuat dari sebuah foto ‘asli’ diperolehkan dalam foto jurnalistik. Beberapa kasus pernah muncul berkaitan dengan foto yang dikutak-katik dalam ranah foto jurnalistik. Salah satunya adalah kasus cover majalah *The economist* edisi 19 juni 2010 yang mengutak-atik (meminjam istilah Arbian Rambey) foto Obama dengan latar belakang Teluk Meksiko.foto asli yang didapat di lapangan adalah foto yang diambil oleh Larry Downing yang memperlihatkan Obama sedang melihat ke arah Teluk

Meksiko didampingi oleh Thad W. Allen dari *coast Guard* dan Charlotte Randolph, seorang pejabat setempat. Setelah mengalami olah digital, foto yang akhirnya tampil sebagai sampul majalah *The Economist* adalah foto Obama seorang diri dengan dengan latar belakang rig-rig (alat pengebor minyak di lepas pantai) milik British Petroleum (BP). Dalam kasus ini, *The Economist* dianggap telah melakukan rekayasa foto. (Gani & Kusumalestari, 2013: 148)

6. Foto Perjalanan

a. Defenisi Foto Perjalanan

Foto perjalanan (*travel photography*) merupakan bagian dari fotografi, sifatnya sama-sama mendokumentasikan, namun bentuknya tidak sama dengan dokumentasi berita atau foto jurnalistik yang lebih *straight news*. Foto perjalanan lebih ringan dari *straight news*, dan kebanyakan berupa foto *feature*. Secara sederhana yang dimaksud dengan foto perjalanan adalah foto kisah perjalanan seseorang ke suatu tempat, dengan membidik berbagai hal menarik tentang kebiasaan dan kebudayaan masyarakatnya (adat istiadat dan sejarah) atau artistektur kota (*landskap*), kehidupan serta interaksi penduduk setempat, dan sebagainya. Foto perjalanan tidak terlalu mengutamakan nilai aktualitas karena pemuatannya seringkali menyertai tulisan *feature* perjalanan.

Sedangkan *The Society Photography of America* mendefenisikan foto perjalanan sebagai gambar yang mengekspresikan perasaan waktu dan tempat, mengggambarkan tanah, orang-orangnya, atau budaya aslinya, dan tidak memiliki keterbatasan geografis. Sejatinya foto perjalanan berisi rangkaian kisah yang dilalui sesorang di luar tempat asalnya, tentang apa saja yang ditemui dan dialaminya. (Gani & Kusumalestari, 2013: 197)

b. Tujuan Foto Perjalanan

Ross Collins dalam Gani & Kusumalestari (2013:197), seorang profesor komunikasi dari *North Dakota State University* dalam salah satu bahan ajarnya (*www.ndsu.edu*) menjelaskan, "*a good of travel photography is to give viewers a feeling of what it was like to be in that location."* Ya, tujuan dasar foto perjalanan adalah untuk memperlihatkan kepada orang lain apa yang dirasakan, apa yang disukai ketika berada di suatu lokasi yang berbeda dari tempat asalnya.

Selain itu, tujuan lain dari foto perjalanan adalah untuk menangkap berbagai kehidupan masyarakat setempat. Hal ini akan memberikan sudut pandang baru bagi orang yang melihatnya tentang berbagai tempat yang ada di luar tempat asalnya. (Gani & Kusumalestari, 2013: 197)

7. Foto Olahraga

a. Pengertian Foto Olahraga

Foto olahraga adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga, baik olahraga tradisional maupun olahraga yang telah dikenal orang banyak. Foto olahraga adalah jenis foto yang menangkap aksi menarik dan spektakuler dalam even dan pertanndingan olahraga. Selain aksi dalam pertandingan, Wijaya dalam Gani & Kusumalestari (2013: 222) menjelaskan bahwa foto olahraga juga berupa emosi, kekonyolan kesakitan (cedera), tangis, tawa, dan sorak sorai. Sedangkan sugiarto dalam Gani & Kusumalestari (2013: 222) mendefenisikan foto olahraga adalah "momen-momen puncak dari atlet, peristiwa/kejadian penting dalam rangkaian olahraga yang mampu membangkitkan respon emosi yang berbeda-beda, mengharukan ataupun menggelikan bahkan insiden, amat patut diabadikan.

b. Jenis Foto Olahraga

Halaman olahraga di media cetak selalu "ramai" dan tidak ada habisnya. Keteraturan pemberitaan olahraga, menjadikan profesi jurnalis foto olahraga diminati banyak fotografer. Ada prestise dan "ganjaran" penghasilan yang tinggi mengiringi pekerjaan jurnalis foto olahraga. Dalam peliputan olahraga, beberapa jurnalis foto bisa meliput olahraga secara umum (apa pun jenis olahraganya), dan beberapa sudah menjadi jurnalis foto satu jenis olahraga tertentu (spesialisasi). Melalui mereka masyarakat dapat melihat berbagai pertandingan olahraga yang sedang berlangsung, mengetahui perkambangannya dan ikut terlibat dalam emosi yang ditangkap oleh para jurnalis foto tersebut.

Ross Collins dalam Gani & Kusumalestari (2013: 223), seorang profesor komunikasi dari North Dakota State University dalam salah satu bahan ajarnya (*www.ndsu.edu*), membagi jenis foto olahraga berdasarkan dua kategoti foto yaitu:

1) Foto Aksi (*Action Photo*)
2) Foto *feature* olahraga (*Feature photo*)

E. Literasi Informasi

Secara umum literasi informasi diartikan sebagai kemelekan atau keberaksaraan informasi. Menurut kamus Bahasa Ingris, *literacy* adalah kemelekan huruf atau kemampuan membaca dan *information* adalah informasi. Jadi literasi informasi adalah kemelekan terhadap informasi. Istilah ini masih sangat asing di tengah masyarakat, meskipun demikian istilah ini biasanya dihubungkan dengan kemapuan dalam penggunaan perpustakaan dan penggunaan teknologi informasi.

Defenisi lain diberikan oleh Verzosa dalam Siti Husaebah (2014) bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah keahlian dalam mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Seseorang yang memiliki keahlian ini tahu

bagaimana belajar untuk belajar karena mereka tahu bagaimana mengelola informasi, mengevaluasi, memilah-milaah dan menggunakan sesuai dengan etika yang berlaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, mengerti bagaimana perpustakaan diorganisir, familiar dengan sumber daya yang tersedia (termasuk format informasi dan sarana penelusuran digital) pengetahuan dan teknik yang biasa digunakan dalam pencarian informasi dan menggunakannya secara efektif serta pemahaman infrastruktur teknologi dalam transfer informasi kepada orang lain, termasuk konteks sosial, politik, budaya, aspek ekonomi, aspek hukum dan dampaknya.

F. Penelitian Relevan

Setelah penulis melakukan tinjauan kepustakaan maka penulis menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tommy Yuandra Universitas Lampung, **Analisis Foto Jurnalistik Dalam Konten "*Citizen Journalism*" Pada Akun Instagram .**Penelitian ini menggunakan metode analisisis kualitatif serta menggunakan teori Foto Jurnalistik dan teori Budaya Media Partisipasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari 10 foto jurnalistik yang menjadi sample penelitian, semuanya telah mengandung nilai jurnalistik berupa informative dan faktual.Sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif dengan latar waktu dan tempat penelitian yang berbeda.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Baihaki Lutfi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, **Fotografi Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi.** Penelitian ini merupakan studi lapangan di Koran Merapi, yang datanya diperoleh dari observasi dan wawancara. Hasil

penelitian ini menemukan bahwa keseluruhan fotografi jurnalistik Koran Merapi memuat beberapa kasus kiminal yang sering terjadi di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keseluruhan fotografi jurnalistik Koran Merapi memuat beberapa kasus kriminal yang sering terjadi di masyarakat. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus pada pemanfaatan foto jurnalistik pada pemberitaan koran serta penulis lebih banyak aspek penelitian tidak hanya terfokus pada fotografi kasus kriminal saja.

3. Penelitian yang dilakukan olehNila Satyla UIN Suska Riau,**Analisis Isi Penggunaan Foto Jurnalistik Dalam Berita Kriminal Di Harian Pekanbaru MX.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan foto jurnalistik dalam berita kriminal di harian Pekanbaru MX. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan sumber data primer yang didapat dari dokumen foto jurnalistik dalam berita kriminal di harian Pekanbaru MX. Sedangkan datasekunder yang diperoleh penulis dari hasil dokumentasi di harian pekanbaru MX.Dari hasil penelitian ini bahwa penggunaan foto jurnalistik dalam berita kriminal di harian Pekanbaru MX hanya menggunakan dua kaidah yaitu faktual dan informatif. Dan kaidah yang lainnya belum diterapkan yaitu aktual, misi, gema dan aktraktif. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih luas tidak hanya terfokus pada berita kriminal saja serta untuk kaidah penggunaan foto jurnalistik yang penulis lakukan lebih banyak yang diterapkan seperti aktual dan aktraktif.

BAB III
METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Menurut Bog dan Taylor dalam Moleong (2016:4) mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Menurut Moleong (2016:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gelaja, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. (Noor, 2013: 34)

Tujuan penelitan deskriptif ini untuk memberikan gambaran, mendeskripsikan, dan mengungkapkan gambaran pemanfaatan foto jurnalistik oleh Pos Metro Padang pada pemberitaan koran.

B. Latar Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pos Metro Padang di jalan Adinegoro no 17A, Lubuk Buayo, Padang. Waktu penelitian pada bulan Agustus sampai September 2020.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan							
		03/ 2020	04/ 2020	06/ 2020	07/ 2020	08/ 2020	09/ 2020	10/ 2020	01/ 2021
1.	Keluar Pembimbing	V							
2.	Bimbingan		V	V					
3.	Seminar Proposal				V				
4.	Revisi Seminar Proposal					V			
5.	Penelitian						V		
6.	Revisi Hasil penelitian							V	
7.	Sidang Munaqasah								V

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2013:22) instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengungkapkan secara lebih mendalam menggunakan pedoman wawancara dan panduan studi dokumen, *camera phone* dan alat perekam suara.

D. Sumber Data

Sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian ini, maka penulis akan menghimpun data dari:

1. Data Primer

   Sumber data primer merupakan data yang di peroleh langsung dari sumber asli atau tidak melalui media, sumber data primer dapat berupa

opini subjek atau orang secara individu atau kelompok. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Redaktur, Sekretaris Redaksi, Wartawan.

2. Data Sekunder

   Sumber data sekunder adalah jenis data yang memberikan penjelasan. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari dokumentasi, arsip, foto dan lainnya sebagai bahan pelengkap penelitian.

E. Tenik Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis mengguakan teknik pengumpulan data dengan cara:

1. Wawancara

   Merupakan cara pengumpulan data melalui Tanya jawab langsung dengan personil untuk mendapatkan data sesuai penelitian. Teknik wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview),* yaitu teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara tatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam , pada wawancara mendalam ini pewawancara relative tidak mempunyai kontrul atau respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, dan bila perlu tidak di sembunyikan.

   Penulis akan melakukan Tanya jawab dengan narasumber yaitu pimpinan redaksi, redaktur, wartawan, serta layouter Pos Metro Padang.

2. Observasi

   Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, seperti mengikuti proses pemilihan foto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang digunakan dalam bentuk tulisan, buku, arsip, gambar, maupun dokumentasi perusahaan ataupun dokumentasi resmi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan instrumen pendukung yang mampu mendukung data maupun hasil penelitian. Teknik dokumenter disebut juga teknik dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun terekam.

Dalam penelitian ini, peneliti, mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan di Pos Metro Padang. Hal ini dilakukan karena dokumentasi juga merupakan bentuk pengumpulan dan pencatatan yang diperoleh dengan menggunakan media sebagai bentuk pelaporan, pada proses dokumentasi ini, peneliti menggunakan foto atau gambar dan rekaman audio yang digunakan untuk penelitian ini peneliti juga berusaha melakukan pendokumentasian barbagai hal terutama yang berkaitan dengan focus penelitian. Proses pendokumentasian dilakukan dengan dua cara, pertama peneliti mendokumentasikan sendiri mulai dari foto maupun rekaman audio. Kedua, peneliti memperoleh dokumentasi dari tim redaksi Pos Metro Padang maupun berupa data dan foto. Segala proses pendokumentasian ini dilakukan untuk mendukung temuan sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan.

F. Tenik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013:245) analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dikatakan juga bahwa analisa data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Sedangkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:246) aktivitas analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

1. Penyajian Data

   Penyajian hasil penelitian ini dipaparkan deskriptif berdasarkan temuan dilapangandengan bahasa khas dan pandangan emik informan agar mudah dipahami oleh pembaca. Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasi oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

2. Penarikan Kesimpulan

   Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dari tujuan peneliti. Dari interprestasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam jawaban masalah penelitian.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam Uji Keabsahan Data peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006:330). Triangulasi dalam penyajian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga jenis Triangulasi (Sugiyono, 2010:274).

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Waktu

   Triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3. Triangulasi Teknik

> Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan cara observasi.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data, yang mana triangulasi ini bertujuan untuk menguji dan menjamin keabsahan data yang diperoleh dari beberapa sumber data. Sugiyono menjelaskan triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan cara observasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pos Metro Padang

1. Sejarah berdiri Pos Metro Padang

PT. Pos Metro Padang PERS adalah suatu perusahaan media cetak yang kegiatan utamanya memasarkan koran harian pagi posmetro padang dan memasarkan iklan. Perusahaan ini mulai didirikan pada tanggal 12 april 2001 yang berlokasi di J1.Veteran No. 20 A/B dan alamat sekarang di J1. Adinegoro No. 17 A lubuk buaya padang. Sumatera barat.

PT. Pos Metro Padang PERS merupakan grup dari Riau Pos Group (RPG) tergabung dalam usaha penerbitan Jawa Pos Grup (JPG). salah satu group usaha yang cukup ternama di daerah pulau jawa. Sedangkan jika di perhatikan masyarakat menengah ke bawah lebih banyak di bandingkan segmen menengah ke atas setelah di lakukan survei maka di buat media.

Posmetro padang yang bertemakan kriminalitas karena melihat dari kebiasaan masyarakat di golongkan ini yang lebih tertarik ke hal-hal yang berbau kriminal hal ini terjadi karena mengungat tingkat pesaing yang semakin tajam, terutama antara perusahaan sejenis. Dengan dilakukan strategi ini perusahaan dapat memasuki segmen pasar yang berasal dari segala lapisan masyarakat, baik dari lapisan atas maupun lapisan bawah.

2. Tujuan dan fungsi Pos Metro Padang

a. Tujuan

Menjadikan koran METRO terbesar dalam mewujudkan masyarakat berpengetahuan, terpercaya dan dinamis dalam berbagai aspek kehidupan

b. Fungsi

Menyebarluaskan informasi tentang daerah, nasional dan internasional secara kritis,dinamis dan terpercaya.

3. Tugas Masing-masing Bidang

a. Pimpinan redaksi

Adalah pimpinan tertinggi yang ditetapkan oleh CEO Riau Pos Media Group yang bertanggungjawab penuh terhadap kelancaran produksi surat kabar dengan dibantu oleh beberapa orang staff guna mencapai tujuan perusahaan. Pemimpin Redaksi bertanggung jawab langsung terhadap Penanggung jawab Perusahaan

1) Bertanggung jawab atas operasional keredaksian, meliputi bidang liputan, sekretariat redaksi, produksi dan pracetak.
2) Mengontrol pelaksanaan tugas-tugas KL, Sekretaris Redaksi, Redpel dan Pracetak. Sekaligus berwenang memberikan sanksi/teguran.
3) Selalu mengikuti peristiwa, perkembangan informasi (news trend) dan menjadi bahan untuk masukan dan arahan bagi liputan dan mengarahkan operasi peliputan harian.
4) Bertanggung jawab menjaga dan meningkatkan kualitas liputan kantor pusat (home base reporters) dan kantorkantor perwakilan (correspondents).
5) Mengarahkan operasi penyuntingan/editing setiap hari.
6) Bertanggungjawab menjaga/meningkatkan kualitas isi Koran Pos Metro Padang dengan meningkatkan kualitas proses penyuntingan/ editing (termasuk meminimalisir kesalahan).
7) Selalu mengupayakan peningkatan kualitas SDM di jajaran redaksi secara learning growth (penugasan/pelaksanaan tugas sebagai bagian dari upaya pengembangan SDM) dan secara

in-house serta mengirim/ mengikuti pelatihan bila memungkinkan.

8) Mendampingi rapat proyeksi pagi setiap hari dengan mengutamakan perencanaan bisnis harian sesuai dengan momen yang ada ataupun yang direncanakan sebelumnya.
9) Mendampingi rapat sore setiap hari, dan menghadiri rapat pengendalian kualitas
10) Membina/mengembangkan kerjasama dengan Divisi Usaha, baik iklan maupun pemasaran.
11) Hal-hal lain yang bersifat teknis dan belum tercantum dalam fokus tugas ini dikoordinasikan dengan Penanggung jawab.

b. Sekretaris Redaksi
   1) Mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan manajemen yang berlaku di lingkungan Harian Pagi Pos Metro Padang.
   2) Bertugas untuk menyelesaikan semua administrasi di redaksi, baik surat-menyurat maupun pengarsipan serta hal-hal lain yang bertujuan untuk menunjang kelancaran kerja redaksional.
   3) Menghadiri rapat proyeksi di pagi hari dan rapat evaluasi halaman pada setiap sore hari Bekerja secara teamwork dan tanggung jawab atas pekerjaan.
   4) Hal-hal lain yang bersifat teknis dan belum tercantum dalam tupoksi ini dikoordinasikan dengan Pemred.

c. Redaktur Pelaksana
   1) Mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan manajemen yang berlaku di lingkungan Harian Pagi Pos Metro Padang.
   2) Mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan manajemen yang berlaku. Memimpin rapat sore redaktur dan Izin rapat atau kerja harus sepengetahuan dan seizin Pemred

3) Menyiapkan pembagian halaman apabila terjadi perubahan halaman dan memastikan penanggung jawab setiap halaman.
4) Redpel berkoordinasi dengan Pemred tentang pembagian job sekaligus merumuskan teknik koreksian yang paling tepat. Hal ini dikoordinasikan dengan Pemred.
5) Mematuhi deadline dan memiliki kewenangan memberikan sanksi/teguran atas setiap kelalaian yang dilakukan redaktur/ass redaktur. (Deadline sebagaimana sudah diatur)
6) Melakukan editing terhadap semua berita yang masuk ke masing-masing halaman. Halaman yang telah disiapkan Redaktur, diperiksa kembali oleh Redpel. Pemeriksaan meliputi:Tulisan (baik tulisan judul maupun isi berita), Bahasa (baik bahasa judul maupun isi berita), Kelengkapan informasi dalam berita setelah diserahkan oleh lembaga liputan, teks foto, lay out /keindahan halaman. Lay out halaman harus diperbaiki kembali oleh bagian pracetak apabila terdapat kesalahan menurut Redpel, dibawah koordinasi Kepala Bagian Pracetak. Hasil pemeriksaan diserahkan/dikoordinasikan kembali kepada redaktur yang bersangkutan untuk diperbaiki sebelum dicetak oleh bagian Pracetak.
7) Bekerja secara teamwork dan tanggungjawab atas pekerjaan
8) Hal-hal teknis yang belum diatur dalam fokus tugas ini dikoordinasikan dengan Wapemred

d. Koordinator Liputan
1) Mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan manajemen yang berlaku di lingkungan Harian Pagi Posmetro Padang.
2) KL bertanggungjawab terhadap: Ketersediaan berita setiap hari dan semua kecolongan berita, merupakan tanggung jawab penuh KL.
3) Mengawasi kerja Reporter dalam liputan

4) Mengedit serta memperindah bentuk penyajian berita yang telah didapatkan oleh Reporter hingga menjadi berita yang layak untuk diterbitkan.
5) Memimpin rapat pagi sebagai proyeksi pemberitaan setiap hari.
6) Bertanggung jawab terhadap disiplin kerja dan kinerja seluruh reporter.
7) Menjaga deadline dan menjaga agenda-agenda berulang serta liputan terhadap peristiwa-peristiwa besar.
8) Berhak memberikan penilaian dan sanksi terhadap jajarannya.
9) Membuat Posko Wartawan, tugas piket dan rubrikasi tertentu. Menjaga kebobolan berita, bersama dengan timnya.
10) Bertanggung jawab menjaga keharmonisan tim kerja liputan.Hal-hal teknis yang belum diatur dalam fokus tugas ini dikoordinasikan dengan Pemred.

e. Penanggung Jawab Minggu
1) Mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan manajemen yang berlaku di lingkungan Harian Pagi Posmetro Padang.
2) Memimpin rapat evaluasi dan perencanaan terbitan minggu
3) Berhak memberikan teguran lisan ataupun tertulis kepada penanggung jawab halaman minggu yang tidak mematuhi aturan dan disiplin kerja
4) Mempertanggung jawabkan tugasnya kepada Pemimpin Redaksi.
5) Berkoordinasi dengan Koordinator Liputan dan Redaktur Pelaksana
6) Membatu koreksi halaman setiap hari, dengan berkordinasi Redpel
7) Membuat program kerja mingguan
8) Bekerja secara teamwork dan tanggung jawab atas pekerjaan

9) Hal-hal teknis yang belum diatur dalam fokus tugas ini dikoordinasikan dengan Pemred.

f. Redaktur

1) Mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan manajemen yang berlaku di lingkungan Harian Pagi Posmetro Padang.
2) Disiplin hadir ke kantor sesuai jam kehadiran dan menghadiri rata- rapat yang ditentukan, dan memenuhi jadwal deadline. Izin rapat atau kerja harus sepengetahuan dan seizin atasan langsung.
3) Mengikuti perkembangan melalui berbagai sumber berita, baik media cetak, elektronik, maupun internet. Diskusi dengan KL/reporter untuk memperkaya visi sehingga dapat memposisikan diri sebagai redaktur yang mampu mengolah dan menempatkan materi yang tepat, sebagai upaya meningkatkan kualitas produk.
4) Menekan kesalahan materi/mengutip nama orang, lembaga, penulisan judul dan teks foto
5) Memberikan masukan kepada KL untuk bahan liputan/ pengembangan materi
6) Mampu menggambarkan kecenderungan lingkup masalah yang dibidangi kepada atasan (Redpel)
7) Kreativitas dan inovasi di halaman, baik rubrik, pendalaman materi maupun keindahan halaman (estetika).
8) Bekerja secara teamwork dan tanggungjawab atas pekerjaan
9) Hal-hal teknis yang belum diatur dalam fokus tugas ini, bidang liputan dikoordinasikan dengan KL dan bidang editing berkordinasi dengan Redpel.

g. Assisten Redaktur

1) Mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan manajemen yang berlaku di lingkungan Harian Pagi Posmetro Padang.

2) Wajib mengikuti rapat liputan setiap hari yang dipimpin KL
3) Bertanggungjawab terhadap posko liputan yang ditugaskan.
4) Setiap hari menulis berita minimal 3 berita sesuai dengan rapat liputan pagi.
5) Disiplin hadir ke kantor sesuai jam kehadiran/ menghadiri rapat-rapat yang ditentukan, dan memenuhi jadwal deadline.
6) Mengikuti perkembangan melalui berbagai sumber berita: televisi, internet, kantor berita, diskusi dengan KL/ reporter untuk memperkaya visi/wawasan agar dapat memposisikan diri sebagai Ass redaktur yang mampu mengolah dan menempatkan/menonjolkan materi dalam meningkatkan kualitas produk.
7) Menekan kesalahan materi, mengutip nama orang, lembaga, penulisan judul, teks foto dan sebagainya .
8) Memberikan masukan kepada Penjab Minggu, KL untuk bahan liputan, follow up pengembangan materi.
9) Mampu menggambarkan kecenderungan lingkup masalah yang dibidangi kepada atasan (Penanggungjawab edisi Minggu) secara berkala (bulanan).
10) Izin tidak ikut rapat atau tak masuk kerja harus sepengetahuan dan seizin atasan langsung.
11) Bekerja secara teamwork dan tanggungjawab atas pekerjaan
12) Hal-hal teknis yang belum diatur dalam fokus tugas ini dikoordinasikan dengan Redpel/Penjab Minggu

h. Reporter
1) Mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan manajemen yang berlaku di lingkungan Harian Pagi Posmetro Padang.
2) Membuat berita minimal 3 berita untuk wartawan di Padang, dan minimal 3 berita untuk wartawan di daerah.

Hal ini tidak termasuk berita liputan khusus atau pariwara pada hari penerbitan.

3) Setiap Sabtu, reporter daerah mengirimkan berita peristiwa, kriminal dan rubrikasi edisi Minggu.
4) Menghadiri rapat pagi dan hanya boleh izin atau meninggalkan rapat sepengetahuan atasan langsung. Masing-masing wartawan/reporter wajib memberikan usulan/masukan liputan. Dan selanjutnya wajib mencari dan membuat berita yang ditugaskan. Ketidakhadiran tanpa adanya keterangan yang masuk akal, dianggap indisipliner.
5) Meningkatkan produktivitas
6) Meningkatkan kreativitas, skill (dalam penulisan maupun peliputan di lapangan).
7) Mendalami suatu persoalan, memberikan ide dalam peliputan (hal ini terkait, karena wartawan mengetahui isu di lapangan)
8) Mengumpulkan dan menyimpan data yang dimiliki saat pembuatan berita, sehingga menjadi database, pegangan serta pedoman dalam mengontrol berita selanjutnya.
9) Menggeluti dunia jurnalistik tidak setengah hati, akan tetapi pengabdian total, kendati adanya aktifitas lain.
10) Bekerja secara teamwork dan tanggungjawab atas pekerjaan.
11) Menjaga iklim kerja yang kondusif.
12) Berkoordinasi dengan Koordinator Liputan untuk segala pemberitaan, termasuk pemberitaan untuk konsumsi iklan atau pariwara, dan atau berita yang tidak direncanakan.
13) Reporter yang telah ditentukan poskonya bertanggung jawab penuh terhadap berita-berita yang bersumber dari masing-masing poskonya.

14) Kebobolan berita dari masing-masing posko akan dinilai sebagai kebobolan wartawan sesuai posko tersebut.
15) Setiap wartawan bisa dan dibolehkan atau (harus meliput) ke selain poskonya di bawah koordinasi atau penugasan dari Koordinator Liputan. Hal-hal teknis yang belum tercantum dalam Fokus Tugas ini dikoordinasikan dengan KL

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan *dept interview* (wawancara mendalam) dan didukung dengan dokumen pendukung yang dapat dari Pos Metro Padang sebagai cara mengumpulkan data dengan subjek penelitian terkait dengan permasalahan penelitian yang peneliti angkat. Pengolahan data dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara deskriptif kalutatif. Kemudian diuraikan melalui pemaparaan dan penjabaran melalui kalimat-kalimat yang efektif.

Sebelum terjun ke lapangan untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti melakukan persiapan. Persiapan yang dimaksud berupa membuat pedoman wawancara yang dibuat berdasrkan observasi yang peneliti lakukuan. Selain itu peneliti juga menyiapkan alat pendukung untuk memperoleh data selama penelitian seperti *handphone*, *recorder*, alat tulis dan beberapa alat pendukung lainnya seperti kamera.

Sebelum peneliti memaparkan hasil temuan peneliti, terlebih dahulu peneliti meceritakan sekilas tempat penelitian. Pos Metro Padang adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Padang, Indonesia. Surat kabar ini termasuk dalam Grup Jawa Pos. Kantor pusatnya terletak di Kota Padang. Koran ini pertama kali terbit tahun 2001. Koran Pos Metro Padang memberitakan peristiwa, hukum dan kriminal, serta tentang hiburan, nasional, olahraga dan masih banyak lagi.

Koran Pos Metro terbit setiap harinya. Koran ini dipimpin General Manager, S Suleman Tanjung dan Pemimpin Redaksi Reviandi. Koran Pos

Metro dicetak di percetakan Graindo Padang, yang merupakan anak perusahaan dari Riau Pos Grup (RPG).

Penelitian ini dilakukan dengan waktu mulai pada tanggal 4 September hingga 1 Oktober 2020 dengan lokasi penelitian yang terletak di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat tepatnya di koran Pos Metro Padang. Untuk menyelesaikan dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian, sebelumnya peneliti menseminasikan proposal pada tanggal 9 Juli 2020 agar dapat melanjutkan penelitian ke lokasi penelitian. Penelitian ini memerlukan 10 subjek penelitian dari bagian keredaksian Pos Metro Padang.

Tabel 4.1
Nama Informan

No	Informan	Inisial
1.	Roza	RO
2.	Firman Akhmadi	FA
3.	Romi Rahmat	RR
4.	Wista Yuki OD Putra	WY
5.	Reviandi	RV
6.	Heru Candriko	HC
7.	Ervin Hasibuan	EH
8.	Dasman Boy	DB
9.	Banua Siregar	BS
10	Ade Syaf Putra	AS

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang berjudul " Pemanfaatan Foto Jurnalistik Oleh Pos Metro Padang Pada Pemberitaan Koran". Lokasi penelitian ini di Pos Metro Padang. Teknik penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang hasil akhirnya berupa narasi berupa apa yang diteliti. Metodologi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Pengumpulan data

yang peneliti gunakan adalah metode observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi.

Pada penelitian ini ada beberapa aspek yang menjadi sub fokus penelitian peneliti terkait Pemanfaatan Foto Jurnalistik Oleh Pos Metro Padang Pada Pemberitaan Koran:

1. Proses pemuatan foto jurnalistik dalam pemberitaan di Pos Metro Padang.
2. Peran kode etik jurnalistik dalam pemuatan foto dalam pemberitaan di Pos Metro Padang.

Berdasarkan dua aspek diatas, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

1. Proses pemuatan foto jurnalistik dalam pembuatan berita di Pos Metro Padang.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan RR tentang proses pemuatan foto jurnalistik dalam pemberitaan koran di Pos Metro Padang, diawali dari peliputan oleh jurnalis di lapangan. Setelah itu memilih foto untuk diserahkan kepada redaktur foto. Redaktur foto mengedit sesuai dengan kaidah aturan foto jurnallistik. Kemudian menyerahkan kepada redaktur bahasa untuk diberi *caption.* Setelah lengkap foto diserahkan ke bagian *layout* untuk diatur tata letak di halaman surat kabar.

Peneliti juga mewawancarai RO, FA, dan WY tentang jenis berita yang sering dimuat di Pos Metro Padang, untuk halaman satu yaitu berita peristiwa. Untuk halaman dalamnya berita yang ditampilkan adalah Kriminal, Politik, Bisnis, pemerintahan Sosial, Pendidikan, Kesehatan, olahraga dan Hukum. Berita yang lebih dominan di terbitkan tergantung pada situasi yang terjadi di Sumatera Barat. Untuk saat sekarang ini, berita yang sering dimuat di Pos Metro yaitu tentang Pilkada.

Informan lain RR, RV, dan HC, menjelaskan jenis berita yang sering dimuat di Pos Metro Padang, bahwa Koran Pos Metro Padang terkenal dengan sebutan koran berdarah, yang kebanyakan berisi tentang berita-berita kejadian, kriminal dan peristiwa lainnya.

Peneliti juga mewawancarai EH, DB, BS, dan AS, jenis berita yang sering di muat Pos Metro Padang lebih mengarah kepada tindak kasus pidana. Misalnya pembunuhan, perampokan dan pencabulan. Berdasarkan penjabaran hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan, berita yang dipublikasikan pada Pos Metro Padang lebih mengarah pada tindak kasus kriminal atau tindak kasus pidana.

Peneliti juga memperoleh data penggunaan foto jurnalistik pada Pos Metro Padang bersifat aktual, mengandung informasi, mengandung unsur kebaruan dan memiliki keaslian tinggi. Data peneliti dapatkan melalui hasil wawancara dengan RO, FA, dan WY, foto jurnalistik bersifat aktual, jelas, dan nyata tidak mengada-ngada serta harus jelas dari mana sumbernya. Setiap hari pos Metro Padang menerbitkan berita dengan foto yang terbaru. Ketika terjadi suatu peristiwa wartawa akan langsung terjun kelapangan untuk meliput suatu peristiwa tersebut. Berita itu harus bersifat informasi dan tidak berita Hoax, sehingga masyarakat tau apa peristiwa yang telah terjadi dan dari segi politik mayarakat bisa mengetahui kapan pilkada dan siapa calon kepala daerah, sehingga bisa menambah pengetahuan masyarakat. Menurut Pedo berita yang disiarkan sangat bersifat informasi. Sebagai contoh, sering terjadi kasus berita mayat yang tidak dikenal. Ketika diberitakan di Pos Metro Padang dengan cara yang berulang-ulang yang pada akhirnya terungkap identitasnya. Jadi dari kasus tersebut, berita yang disiarkan sangat mengandung informasi. Berita yang di siarkan selalu mengandung unsur kebaruan. Jika berita yang di siarkan tidak terbaru tentu saja berita tersebut akan basi, jika berita sudah basi tentu saja khalayak tidak akan mau

membacanya. Jadi berita yang disiarkan itu harus berita yang terbaru dan tidak berita *Hoax*.

Informan lain RR, RV, dan HC, menjelaskan foto jurnalistik yang dimuat di Pos Metro Padang selain bersifat aktual juga berupa berita yang bersifat faktual yang mengandung nilai kebenaran berdasarkan kenyataan. Serta foto jurnalistik yang dimuat itu harus bersifat keaslian.

Peneliti juga mewawancarai EH, DB, BS, dan AS, menjelaskaan foto jurnalistik yang dimuat di Pos Metro Padang mengandung unsur kebaruan. Jika foto yang diposting merupakan foto yang lama, maka masyarakat tidak akan percaya dengan pemberitaan yang dipublikasikan. Maka masyarakat akan berangggapan jika tidak ada pergerakan pada koran tersebut. Serta foto jurnalistik yang dimuat itu harus menggunkan foto yang asli, agar tidak terjadi penipuan. Foto jurnalistik bersifat aktual karena foto tersebuat harus diambil ketika peristiwa yang diberitakan itu terjadi. Foto jurnalistik yang dimuat dalam setiap rubrik di Pos Metro Padang haruslah sesuai dengan kode etik yang berlaku. Foto yang di posting tidaklah boleh melenceng dari setiap aturan yang berlaku. Seperti foto kasus korban asusila, foto kasus pidana lainnya ditampilkan dengan cara di blur, yang tujuannya hanya memberi informasi kepada masyarakat dan penguat narasi dalam penyampian berita kepada masyarakat.

Peneliti menemukan informasi bahwa penggunaan foto-foto jurnalistik pada setiap pemberitaan Pos Metro Padang memilik kriteria bersifat aktual, mengandung unsur keberuan, dan memimilki tingkat keaslian yang tinggi. Selain itu menurut peneliti foto yang dimuat juga ditujukan untuk pemberian informasi sekaligus penguat data dalam proses pemberitaan.

Peneliti mewawancara informan mengenai penggunaan foto jurnalistik memberikan *feedback* kepada pembaca. Menurut RO, RV, dan AS menjelaskan bahwa melalui foto masyarakat dapat membaca

sebuah berita. Karena sebuah foto dapat "berbicara" kepada pembacanya. Artinya melaui sebuah foto pembacanya mampu mengetahui isi berita tersebut.

Memperkuat jawaban informan diatas peneliti juga mewawancarai informan RR, EH, dan BS menjelaskan bahwa foto jurnalistik yang dimuat untuk pemeberitaan pada Pos Metro Padang memang herus memiliki *feedback* terhadap pembacanya.

Terkait dengan jawaban diatas peneliti juga memperoleh jawaban yang sama dari FA dan HC, bahwa foto jurnalistik yang dimuat di Pos Metro Padang haruslah memberikan respon dan tangapan yang baik dari masyarakat.

Peneliti juga mewawancarai informan WY dan DB, menjelaskan bahwa foto jurnalistik yang dimuat di Pos Metro Padang itu tentunya ada umpan balik nya dari masyarakat. Melalui sebuah foto masyarakat dapat mengetahui sebuah informasi dan kejadian-kejadian yang sedang terjadi.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa foto jurnalistik yang di muat pada Pos Metro Padang tentunya memiliki *feedback* atau respon dari masyarakat. Karena melalui sebuah foto masyarakat dapat membaca suatu berita yang terkandung di dalamnya.

2. Peran Kode Etik Jurnalistik dalam Pemuatan Foto dalam Pemberitaan di Pos Metro Padang

Mengenai penggunaan kode etik jurnalistik dalam pembuatan berita di Pos Metro Padang peneliti menemukan informasi atau data dari informan RO dan BS menjelaskan bahwa jurnalis Pos Metro Padang menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informsi dalam karya foto jurnalistik. Karena berita yang diperoleh itu bersumber dari masyarakat dan juga di publikasikan untuk masyarakat itu sendiri.

Untuk memperkuat jawaban diatas peneliti juga memperoleh informasi dari informan FA, RR, RV, dan, AS, menjelaskan bahwa untuk memperoleh informasi dalam karya foto jurnalistik, jurnalis Pos Metro Padang menjunjung tinggi hak masyarakat. Karena betita yang disiarkan akan ditujakan pada masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain komunikan dari pesan yang di sampaikan bersal dari masyarakat itu sendiri.

Informasi yang penneliti dapatkan dari informan WY, HC, EH, dan DB koran Pos Metro Padang sangat menjunjujng tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi dalam karya foto jurnalistik. Hasil wawancara yang peneliti dapatkan koran Pos Metro Padang menjunjung tinggi hak dan privasi masyarakat dalam proses pemberitaan. Karena berita yang diperoleh oleh jurnalis bersumber dari masyarakat dan dipublikasikan kepada masyarakat itu sendiri.

Peneliti juga menemukan data mengenai dalam menjalankan tugas jurnalis Pos Metro padang mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan instansi dalam penggunaan foto jurnalistik. Data tersebut peneliti peroleh dari RO, RV, dan AS, menjelaskan bahwa berita yang dibaca masyarakat itu adalah berita yang terjadi dikalangan masyarakat, bukan berita yang terjadi di instansi tersebut. Jika berita yang dicari untuk keuntungan instansi (pribadi) maka berita tersebut menjadi tidak laku.

Untuk memperkuat pernyataan diatas peneliti juga memperoleh informasi dari informan WY, OB, BS menjelaskan bahwa tentunya jurnalis Pos Metro Padang dalam menjalankan tugas mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan instansi dalam penggunaan foto jurnalistik.

Menurut informan RR, HC, EH, dan FA menjelaskan bahwa terkadang ada halnya yang menuntut jurnalis mendahulukan kepentingan instansi dari pada kepentingan umum dalam penggunaan

foto jurnalistik. Karena disisi lain seorang jurnalis itu dituntut untuk mendahulukan kepentingan instansi dari pada kepentingan umum.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa koran Pos Metro Padang mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan instansi dalam penggunaan foto jurnalistik. Hal ini tercermin pada penggunaan foto-foto yang sesuai dengan yang terjadi apa adanya.

Peneliti mewawancara informan RO, FA, RV, dan HC mengenai tindakan jurnalis Pos Metro Padang terhadap tindakan plagiasi foto saat pemberitaan sebuah berita yang sering terjadi di beberapa media. Menurut mereka, jelas itu melanggar kode etik jurnalistik, dan juga alangkah tidak baiknya seorang jurnalis melakukan plagiat. Apapun kegiatan yang menyangkut plagiat itu sangatlah tidak baik, karena akan merugikan perusahaan dan perorangan.

Informasi yang penneliti dapatkan dari informan RR, EH, DB, dan AS, tindakan jurnalis Pos Metro Padang terhadap tindakan plagiasi foto saat pemebritaan sebuah berita yang sering terjadi di beberapa media. Hal tersebuat adalah tindakan yang salah, karena sebuah foto itu memiliki sebuah hak cipta. Hal tersebut dapat dilaporkan kepada Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) atau lembaga-lembaga yang terkait.

Peneliti juga mewawancarai informan WY dan BS, menjelaskan bahwa tindakan jurnalis Pos Metro padang terhadap tindakan plagiasi foto saat pemberitaan sebuah berita yang sering terjadi di beberapa media dapat dilakukan dengan cara menghubungi pihak yang melakukan plagiat tersebut. Menanyakan kapan pihak tersebut memperoleh sebuah foto dan dari mana ia mendapatkan foto tersebut.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa tindakan jurnalis Pos Metro padang terhadap plagiasi foto saat pemberitaan sebuah berita yang sering terjadi di beberapa media dapat dikenakan kode etik jurnalistik serta dilaporkan kepada Persatuan Wartawan Indonesia

(PWI) atau lembaga-lembaga yang terkait. Juga dapat melakukan pengecekan ulang ke lapangan.

Peneliti juga menemukan data mengenai peran dari jurnalis dalam mengambil sebuah foto agar tidak melenceng dari proses pemberitaan dan tidak menyudutkan salah satu pihak. Data tersebut peneliti peroleh dari FA, EH, BS, DB dan AS menjelaskan bahwa menganbil sebuah foto jurnalistik agar tidak melenceng dari proses pemberitaan dan tidak menyudutkan salah satu pihak dapat dilakukan dengan cara berimbang. Seorang jurnalis tidak boleh mengambil perspektif sendiri dan harus melihat dari dua sisi sudut pandang. Serta seorang jurnalis diharpakan tidak melakukan pengeditan foto yang berlebihan terhadap foto tersebut, tujuannya adalah agar informasi yang disampaikan tersampai secara utuh dan tidak menyudutkan salah satu pihak tentunya. Kalaupun dilakukuan pengeditan mungkin hanya sebatas perbaikan cagaya dan kontras saja.

Senada dengan jawaban informan diatas peneliti juga mewawancarai informan RO, FA, RV, HC, dan RR mengenai peran dari jurnalis dalam mengambil sebuah foto agar tidak melenceng dari proses pemberitaan dan tidak menyudutkan salah satu pihak dapat dilakuakn dengan cara, yang pertama harus tau berita apa yang diangkat. Sesuaikan berita yang dibuat, supaya tidak melenceng saat diterbitkan. Jadilah seorang jurnalis yang jujur dan berjalanlah sesuai dengan kode etik jurnalistik yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa peran dari jurnalis dalam mengambil sebuah foto agar tidak melenceng dari proses pemberitaan dan tidak menyudutkan salah satu pihak dengan cara seorang jurnalis itu harus mempunyai sifat yang berimbang dan harus melihat dari sudut pandang dua sisi. Jadilah jurnalis yang jujur dan berjalanlah sebagai jurnalis yang sesuai dengan kode etik jurnalistik. Serta untuk tidak melakukan pengeditan foto yang

berlebihan agar informasi yang disampaikan utuh dan tidak menyudutkan salah satu pihak.

C. Pembahasan

1. Proses pemuatan foto jurnalistik dalam pemberitaan di Pos Metro Padang.

Setelah peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber terkait permasalahan yang peneliti angkat. Sehingga peneliti mendapatkan informasi terkait dengan hal tersebut. Pemanfaatan foto jurnalistik dalam media cetak menjadi suatu hal yang fundamental dalam penarasiaan sebuah berita.

Foto jurnalistik menurut Wijaya dalam Gani & Kusumalestari (2013: 47) adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa.

Berdasarkan hasil wawancara dan obsservasi peneliti terkait hal tersebut, proses pemuatan foto jurnalistik pada koran Pos Metro Padang memiliki nilai autentifikasi yang tinggi, sehingga memiliki ke khasaan suatu media cetak. Hampir semua isi berita berasal dari tindak kasus pidana dan kasus kriminal yang membuat koran ini di kenal sebagai “koran berdarah”



Gambar 4.1

Gambar 4.1 adalah salah satu foto jurnalistik di bidang kriminal. Gambar tersebut adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Melalui foto tersebut pembaca dapat memahami maksud dan tujuan dari isi pemberitaan yang disampaikan.

Pemuatan foto jurnalistik dalam media ini juga berdasarkan pada beberapa ciri-ciri khas dari sebuah foto jurnalistik, yaitu penggunaan foto jurnalistik pada Pos Metro Padang bersifat aktual, mengandung informasi, mengandung unsur kebaruan dan memiliki keaslian tinggi. Data peneliti dapatkan melalui hasil wawancara dengan RO, FA, dan WY, foto jurnalistik bersifat aktual, jelas, dan nyata tidak mengada-ngada serta harus jelas dari mana sumbernya. Melalui sebuah foto masyarakat dapat mengetahui sebuah informasi dan kejadian-kejadian yang sedang terjadi.



Berangus Penularan Covid-19

Tim Satgas Gelar Razia Masker Rutin

Gambar 4.2

Gamabar 4.2 adalah salah satu foto jurnalistik mengadung informasi. Melalui sebuah foto masyarakat dapat mengetahui sebuah informasi dan kejadian-kejadian yang sedang terjadi.

Hal ini menurut peneliti sesuai dengan beberapa pembahasan mengenai unsur pendukung foto jurnalistik menurut, Sumidiria dalam Gani & Kusumalestari (2013: 49) menjelaskan bahwa setidaknya ada sebelas unsur yang termasuk pada nilai berita, dan berbagai unsur ini pun sangat mendukung nilai berita sebuah foto jurnalistik, diantaranya: Aktual (*Timeliness*). Berita yang di muat di media massa haruslah berorientasi kepada pembaca. Karena itu, nilai aktualisasi menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh sebab berita. Konsep aktualisasi ini bisa dalam artian sedang terjadi atau baru terjadi. Aktualitas menujuk pada sifat berita yang disiarkan berkaitan dengan waktu penyebaran berita dan terjadinya peristiwa. Kebaruan (*Newness*). Setiap hari *headline* berita berganti, begitupun foto yang menyertainya. Informasi (*Information*), Setiap berita selalu mengandung informasi, namun tidak semua informasi memiliki nilai berita. Berita yang dimuat di surat kabar biasanya telah melalui proses penyaringan. Berita yang memiliki nilai beritalah yang layak untuk diberitakan.

Seluruh unsur pendukung dalam proses pemuatan ini mengarah pada tercapainya fungsi dari foro jurnalistik itu sendiri. Sehingga jika penulis kaitkan dengan pemanfataan yang dimaksud pada topik permasalahan akan terlihat. Fungsi tersebut seperti yang di ungkap oleh Effendy dalam Gani & Kusumalestari (2013: 60), yaitu untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi. Lebih khusus lagi, thomas Elliot Berry dalam bukunya *Journalism In America an Introduction to The News Media* menjelaskan lima fungsi dasar sebuah foto jurnalistik dalam sebuah surat kabar, yaitu:

Proses pemuatan foto jurnalistik dalam pemberitaan di koran Pos Metro Padang mengacu pada proses pemuatan sebuah foto dalam surat kabar diawali dari peliputan jurnalis di lapangan. Setelah itu, ia memilih hasil foto terbaiknya dan menyerahkan foto tersebut kepada redaktur. Redaktur mengedit foto yang diberikan sesuai dengan kaidah aturan foto jurnalistik, kemudian menyerahkan kepada redaktur lainnya untuk diberi *caption*. Setelah lengkap, foto diserahkan ke bagian *layout* untuk diatur tata letaknya di halaman surat kabar. *File* yang sudah lengkap diserahkan kepada koordinator peliputan lapangan dan koordinator foto lapangan. Proses akhir berada pada redaktur pelaksana yang memeriksa keseluruhan isi berita. Jika semua telah siap, keputusan akhir dimuat atau tidaknya sebuah foto jurnalistik ditentukan oleh pimpinan redaksi. Foto yang dimuat dalam surat kabar ini merupakan foto yang telah melalui seleksi dari beberapa pihak sebelumnya. Sehingga terdapat beberapa foto yang di anggap sesuai dan layak untuk diberitakan.

2. Bagaimana Peran Kode Etik Jurnalistik dalam Pemuatan Foto Untuk Pemberitaan di Pos Metro Padang

Foto yang dimuat dalam koran Pos Metro Padang tidak lepas dari kode etik jurnalistik foto dalam pemberitaan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan koran Pos Metro Padang

menjunjung tinggi hak dan privasi masyarakat dalam proses pemberitaan. Karena berita yang diperoleh oleh jurnalis bersumber dari masyarakat dan dipublikasikan kepada masyarakat itu sendiri. Ketika foto diedit untuk disiarkan di media massa cetak (dipublikasikan menjadi foto jurnalistik), ada batasan yang diperhatikan. Hal ini untuk menjaga agar nilai-nilai jurnalistik tetap terjaga dalam foto yang diedit tersebut. Sebagaimana aturan yang ada dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ-KEWI), Pasal 2, yaitu Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesioanal dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Penafsiran ini sebagaimana terdapat dalam poin "e", yakni rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan sumber dan ditampilkan secara berimbang.


ıal Sabu diciduk

DIAMANKAN MASSA— Remaja berinisial D (16) diamankan massa setelah kepergok akan melakukan pencurian di salah satu bengkel di Jalan Mohammad Hatta, Kecamatan Kuranji.

Remaja Diteriaki Maling Nyaris Dihajar Massa

PADANG, METRO

Kepergok akan melakukan pencurian di ruko yang dijadikan bengkel mobil, seorang remaja jadi bulan-bulanan massa di Jalan Mohammad Hatta,

» Ke Hal 3

Posmetro Padang

Gambar 4.3

Gambar 4.1 adalah salah satu foto jurnalistik yang menjunjung tingggi hak dan privasi masyarakat dalam proses pemberitaan. Gamabar tersebut dikatakan menjunjung tinggi hak dan privasi masyarakat karena foto tersebut wajah tersangka diblur dan nama tersangka di cantumkan dengan inisial.

Tegaknya kebebasan pers, masyarakat foto jurnalistik yang porofesional, mandiri dan independen, serta terpenuhinya hak masyarakat untuk berkomuniukasi dan memperoleh informasi visual yang interaktif dan benar, disertai kenyataan adanya pluralisme dalam masyarakat yang kritis maka jurnalis Indonesia senantiasa aktif untuk mengambil peran pemberitaan visual sebagai tanggung jawab sosial dan berfungsi menyuarakan kebenaran visual yang punya integritas dan bisa dipercaya.

Data yang peneliti dapatkan mengenai kode etik fotografi jurnalistik dalam proses pemberitaan peneliti memperoleh data sesuai dengan teori yang peneliti cantumkan. Peneliti memperoleh data berupa peran dari jurnalis dalam mengambil sebuah foto agar tidak melenceng dari proses pemberitaan dan tidak menyudutkan salah satu pihak dengan cara seorang jurnalis itu harus mempunyai sifat yang berimbang dan harus melihat dari sudut pandang dua sisi. Peneliti menemukan beberapa hal terkait kode etik jurnalistik yang digunakan untuk pemberitaan. Peneliti menemukan bahwa seorang jurnalis foto mengharuskan jika mendahulukan kepentingan masyarakat dan kepentingan *komunikan* dari pada kepentingan instansi.

Foto berita harus merupakan foto perstiwa yang benar-benar terjadi (*echt*) karena bila terjadi pemalsuan atau penipuan dalam jangka panjang akan terjadi penolakan atas dasar pengalaman yang negatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap peran dari kode etik jurnalistik terhadap foto yang digunakan juga berpengaruh pada etika dari fotografer jurnalistik dalam pengambilan foto tersebut. Menurut informasi dan data yang peneliti dapatkan, tindakan plagiasi merupakan suatu tindakan yang tidak baik dan bertentangan dengan undang-undang yang berlaku. Itu di atur dalam undang-undang No 19 Tahun 2002. Dalam proses peliputan foto, jurnalis foto seringkali harus menghadapi masalah antara perasaan dengan kepentingan tugas. Wijaya dalam Gani &

Kusumalestari (2013: 163) mengatakan, “Jurnalis foto hendaknya menggunakan perasaan untuk bertindak selayaknya ia sebagai individu dan di saat yang sama sebagai fotografer.”

Dave Nuss dalam Kobre dalam Gani & Kusumalestari (2013: 165) menyangkut masalah tindak lanjut setelah pemuatan atau publikasi foto. Seorang jurnalis foto sebaiknya tidak memutuskan hubungan begitu saja dengan subjeknya. Ia perlu mempertimbangkan untuk menghubungi subjek beberapa saat setelah fotonya dipublikasikan di media massa untuk membicarakan alasan dan reaksinya terhadap foto tersebut. Hal ini perlu dilakukan apabila memungkinkan dan sangat bergantung pada keadaan subjek.

Selain hal demikian, terdapat peran dari kode etik jurnalitik yang paling fundamental. Dimana pengambilan foto jurnalistik yang terpublikasi tidaklah boleh melenceng dari kasus yang di beritakan dan tidak boleh menyudutkan salah satu pihak. hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa peran dari jurnalis dalam mengambil sebuah foto agar tidak melenceng dari proses pemberitaan dan tidak menyudutkan salah satu pihak dengan cara seorang jurnalis itu harus mempunyai sifat yang berimbang dan harus melihat dari sudut pandang dua sisi. Tegaknya kebebasan pers, masyarakat foto jurnalistik yang porofesional, mandiri dan independen, serta terpenuhinya hak masyarakat untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi visual yang interaktif dan benar, disertai kenyataan adanya pluralisme dalam masyarakat yang kritis. Maka jurnalis Indonesia senantiasa aktif untuk mengambil peran pemberitaan visual sebagai tanggung jawab sosial dan berfungsi menyuarakan kebenaran visual yang punya integritas dan bisa dipercaya. Apapun yang menjadi bahan dalam foto jurnalitik, maka akan berakibat panjang jika terjadi ketimpangan fakta atau pengaburan fakta dalam penerjemahan foto di kalangan masyarakat jika terdapat indikasi pelencengan dan penaikan salah satu pihak.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pemuatan foto jurnalistik dalam pembuatan berita di Pos Metro Padang bersifat aktual, memberikan informasi kepada masyarakat, mengandung unsur kebaruan, memiliki keaslian yang tinggi serta memberikan respon terhadap masyarakat. Proses pemuatannya berlangsung di mulai dari peliputan oleh jurnalis, penyeleksian oleh koordinator liputan, pengeditan yang di lakukan oleh *layouter* sampai terpilih foto yang layak untuk dipublikasikan kepada masyarakat.
2. Kode etik jurnalistik dalam penggunaan foto di Pos Metro Padang menjunjung tinggi hak masyarakat dalam memperoleh sebuah karya foto jurnalistik. Jurnalis harus mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan instansi, karena berita yang diperoleh bersumber dari masyarkat dan dipublikasikan untuk masyarakat itu sendiri. Jika ada yang melakukan tindakan plagiasi terhadap foto jurnalistiik saat pemberitaan sebuah berita akan dikenakan kode etik jurnalistik. Yang diatur dalam undang-undang No 19 Tahun 2002.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan di atas, maka penulus mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi tim keredaksian koran Pos Metro Padang dalam memilih foto jurnalistik sebaiknya sesuai dengan kode etik yang berlaku. Serta dalam proses pengeditan lebih diperhatian dalam penggunaan kontras dan ketajaman foto agar tidak merubah keasliannya.
2. Untuk jurnalis Pos Metro Padang dalam menjalankan profesinya tetaplah berpegang kepada undang-undang dan kode etik yang berlaku.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alwi M. Audy. 2016. *Foto Jurnalistik.* Catakan keenam. PT Bumi Aksara. Jakarta

Azhar F. 2018. *Kajian* Foto Jurnalistik Demonstrasi 1998 Karya Julian Sihombing. *Jurnal DESAIN*. 6 (01): 57

Darmawan F. 2005. Jurnalistik Foto Diera Digital: Antara Teknologi dan Etika. *Jurnal Mediator*. 1 (1): 28-29

Fardiana.2014. Analisis Penyajian Foto Berita Pada Surat Kabar Harian Umum Rakyat Bengkulu. *Jurnal Profesional FIS UNNIVED*. 1 (1): 9-10

Gamala, N. Tri. 2016. Implementasi Kode Etik Jurnalistik Pada Foto Jurnalistik Dalam Rubrik Hukum Kriminal Di Portal Berita GoRiau.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik* 3 (2): 6-7

Gani R. dan K. R. Rizki. 2013. *Jurnalistik Foto*. Cetakan Pertama. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Hidayatullah. A. 2016. *Jurnalisme Cetak Konsep dan Praktik*. Litera Yogyakarta. Yogyakarta

IAIN Batusangkar. 2107. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Batusangkar.* Batusangkar: IAIN Batusangkar

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

Noor, J. 2013. *Metodologi Penelitian*: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta: Prenada Media Group.

Nuswantara, J. P. 2014. Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Semarang. 6 (1): 15-16

Payoka, V. 2016. Analisi Isi Foto Jurnalistik Pada Kolom Citizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakulatas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3 (20): 3-4

Putera, N. 2012. *Penelitian Kualitatif: Proses & Aplikasi*. Jakarta Barat: Permata Puri Media

Rahmat Ikbal dan Abdurrahman. 2017. Fotografi Jurnalistik. *Modul Pembelajaran FIKOM Esa Unggul.* Agustus 2017. Jakarta

Romli, A. Syamsul M. 2008. *Kamus Jurnalistik.* Cetakan pertama. Simbiosa Rekatama Media. Bandung

Husaebah, S. 2014. Peningkatan Kompetensi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*. 2 (2): 2-3

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.Bandung

Yunus Syafrudin. 2015. *Jurnalistik Terapan*. Cetakan Ketiga. Ghalia Indonesia. Bogor